

**PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
PADA TRADISI RUWATAN CUKURAN RAMBUT GIMBAL
DI DESA SIKUNANG DIENG KECAMATAN KEJAJAR
KABUPATEN WONOSOBO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

INAYATUL MAULA

NIM. 1423301272

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

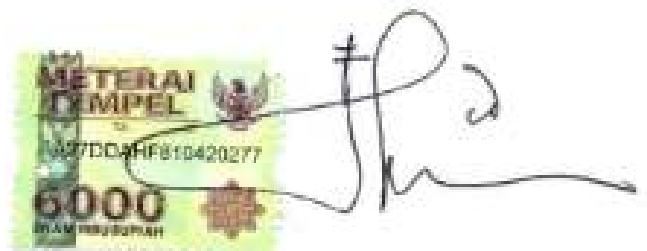
Nama : Inayatul Maula
NIM : 1423301272
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan di tunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Purwokerto, 19 Januari 2021

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a green 6000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '6000', and 'RUPIAH'. The signature is a cursive script that flows across the stamp.

Inayatul Maula
NIM. 1423301272

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
PADA TRADISI RUWATAN CUKURAN RAMBUT GIMBAL
DI DESA SIKUNANG DIENG KECAMATAN KEJAJAR
KABUPATEN WONOSOBO**

Yang disusun oleh: Inayatul Maula NIM: 1423301272, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 19 bulan Januari tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Drs. Imam Hidayat, M.Pd.I.

NIP. 19620125 199403 1 002

Penguji Utama,



Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 7 Januari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Inayatul Maula

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Inayatul Maula
NIM : 1423301272
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan
Cukuran Rambut Gimbang Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan
Kejajar Kabupaten Wonosobo

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian,atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum.Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr.Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(QS. At- Tahrir ayat 6)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan memanjatkan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak trimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam membantu terselesaikannya skripsi ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini yang berjudul Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua penulis, Bapak Sukamto dan ibu Machini sebagai wujud bakti dan sayangku yang telah memberikanku cinta, motivasi dan perhatian dalam hidupku. Terimakasih telah memberikan yang terbaik. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa dalam naungan kasih-Nya, Aamiin.
2. Kakak ku Nur Hidayah, adik-adik tersayang Muhammad Anang Nur Fatoni dan Erlina Ngusfuriah yang selalu memberi motivasi dalam hidupku. Aku sayang kalian saudariku.
3. Keluarga besarku, Bani Mbah Abdul Ikhsan terkhusus untuk keluarga bulek jabiah bulek mi'ah dan bulek mistini, serta kepada Bani Mbah Manuri yang telah mendukung dan mendo'akan setiap langkahku. Semoga keberkahan senantiasa menyertai kita. Aaamiinn.

PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PADA TRADISI RUWATAN CUKURAN RAMBUT GIMBAL DI DESA SIKUNANG DIENG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO

Inayatul Maula
1423301272

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Dalam suatu proses pendidikan, keluarga juga sebagai pendukung yang dapat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu proses pendidikan. Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan (nonformal) ditunjukkan oleh hadist nabi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak sejak anak dilahirkan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang amat efektif dan aman. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Proses Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu proses yang terjadi di lapangan. Sedangkan pendekatan yang di lakukan adalah pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang di gunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan tiga langkah analisis data, yang terdiri dari: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Setelah di lihat dari berbagai peran Orang tua terutama ibu, keluarga serta masyarakat terhadap anak yang berambut gimbal.

Kata Kunci: *Praktik, Pendidikan Anak, Keluarga, Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal, Desa Sikunang.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis. Sholawat dan salam semoga senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah.

Atas kesempatan yang baik ini, penulis sangat mengucapkan banyak trimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik berupa bimbingan, arahan, motivasi, semangat, kritik juga saran sehingga terselesaikannya skripsi dengan judul Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga Pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, terkhusus penulis ucapkan terimakasih pada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, MA., Penasihat Akademik bagi penulis di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. Suparjo, MA., selaku Dosen Pembimbing terbaik, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
8. Segenap Dosen, Staff, Karyawan dan Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

9. Bapak Nur Amin, selaku Kepala Desa Sikunang yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
10. Perangkat Desa Sikunang yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
11. Seluruh Masyarakat Desa Sikunang yang telah memberikan dukungan dan bantuan atas terselesaikannya skripsi ini.
12. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
13. Bapak Sukamto dan Ibu Machini. Selaku Orang tua yang selalu menghargai dan membimbing proses anaknya, semoga selalu dalam lindungan-Nya.
14. Keluarga Bani Mbah Abdul Ikhsan dan Bani Mbah Manuri yang selalu membantu dan memberi motivasi kepada penulis sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan.
15. Pengasuh PP AS SALAF Jlamprang Wonosobo, Pengasuh Pondok Pesantren Sultan Agung Ngelo Wonosobo yang senantiasa penulis harapkan keberkahan dari ilmunya.
16. Ibu Nyai Siti Azizah Hajar, M. Pd. I. Selaku Pengasuh PP AL FATAH Parakancangah Banjarnegara yang senantiasa penulis harapkan keberkahan dari ilmunya.
17. Ibu Nyai Dra. Hj Nadhiroh Noeris. Selaku Pengasuh PP AL HIDAYAH Karangsuci Purwokero yang senantiasa penulis harapkan keberkahan dari Ilmunya
18. Abah Kyai Taufiqurrohman dan Ibu Nyai Wasilah Karomah. Selaku Pengasuh PP Darul Abror Purwanegara Purwokerto yang senantiasa penulis harapkan keberkahan dari Ilmunya.
19. Keluarga seperjuangan kelas PAI G angkatan 2014 yang selalu kompak dan tetap suport dalam terselesaikannya skripsi ini.
20. Pimpinan Cabang IPNU IPPNU Kabupaten Banyumas yang menjadi teman organisasi sekaligus yang telah menerima, mendukung, membantu, dan men suport penulis.
21. Paguyuban Mas Mbak Wonosobo (PAMMBOS) yang telah memberikan suport kepada penulis.

22. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah berjasa dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aaamiin.

Purwokerto, 19 Januari 2021



Inayatul Maula
NIM. 1423301272



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PADA TRADISI RUWATAN CUKURAN RAMBUT GIMBAL.....	19
A. Praktik Pendidikan Anak	19
B. Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal	39
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	47

C. Subjek Penelitian	47
D. Objek Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Metode Analisis Data	51
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	54
A. Deskripsi Umum Desa Sikunang	54
1. Letak Geografis Desa Sikunang	54
2. Batas Desa	55
3. Peruntukan Lahan	55
4. Kependudukan Desa Sikunang	56
5. Sejarah Desa Sikunang	57
6. Visi Misi Desa Sikunang	58
7. Struktur Pemerintahan Desa Sikunang	60
8. Kondisi Ekonomi Desa Sikunang	61
9. Pendidikan Desa Sikunang	64
10. Sarana dan Prasarana Desa Sikunang	65
B. Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbang di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.....	66
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
C. Kata Penutup	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Peruntuhan Lahan Desa Sikunang

Tabel 2 Kependudukan Desa Sikunang

Tabel 3 Struktur Pemerintahan Desa Sikunang

Tabel 4 Kondisi Ekonomi Desa Sikunang

Tabel 5 Pendidikan Desa Sikunang



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi Penelitian Desa Sikunang
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Pedoman Observasi
Lampiran 4	Pedoman Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia di ciptakan Allah SWT dengan sempurna dan memiliki berbagai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain.¹ Manusia setiap saat, membutuhkan pelajaran dari alam semesta, sampai ia menemukan cara bertindak yang tepat untuk mempertahankan kehidupannya. Untuk kebutuhan belajar ini diperlukan pengaruh dari luar. Pengaruh ini oleh imam santoso, disebut dengan istilah “pendidikan”. Karenanya, pendidikan adalah suatu yang esensial bagi manusia, melalui pendidikan, manusia bisa mempelajari alam semesta demi mempertahankan kehidupannya.

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus di lakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya di ketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, ber bangsa dan bernegara.²

Dalam suatu proses pendidikan keluarga juga sebagai pendukung yang dapat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu proses pendidikan.

Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan (nonformal) merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanya lah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.³

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), hlm 7-10.

² Abdullah idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada 2011. Hlm 168.

³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat)* Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2016, hlm, 123.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang amat efektif dan aman. Anak kecil dapat melakukan proses pendidikan dalam keluarga dengan aman dan nyaman.

Sebagaimana diuraikan bahwa pendidikan adalah untuk semua (*education for all*) dan berlangsung selama hayat di kandung badan. Peran ibu sebagai pendidik tetap akan relevan, efektif, efisien, dan merata pada setiap individu bangsa. Sebab, setiap anak tidak terlepas dari peran ibunya.

Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan, proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran ibu. Apabila perempuan mendidik dengan baik niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran sebab itu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Minim sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya. Ibu adalah pendidik sekaligus sekolah bagi rakyat yang mau mengajar dan mendidik tanpa mengenal lelah. Dia mencurahkan semuanya waktu, tenaga, emosi dan ekonomi untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih dan sayang.

Ibu yang baik akan memberikan satu tradisi yang baik dan berguna bagi anak-anaknya. Dan, tradisi yang baik di antaranya adalah melekatkan hati sang anak dengan masyarakatnya lewat berbagai aktivitas yang berguna.⁴

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁵

Pendidikan anak dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik, yang oleh Al-Ghazali dipandang sebagai salah satu proses yang penting dan tidak mudah

Al-Ghazali berpendapat bahwa

anak di lahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang di hadapinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari

⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat) Yogyakarta: LkiS 2009, hlm, 123-125.

⁵ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Press 2011) hlm53.

kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna. Kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak, yang merupakan kebajikan yang diberikan Al-Khalik kepadanya. Tabiat ini dalam keadaan berkekurangan (dalam keadaan belum berkembang dengan sempurna).⁶

Anak merupakan amanat Allah SWT. Bagi kedua orangtuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama..⁷

Didalam suatu proses pendidikan, faktor budaya yg di lakukan oleh masyarakat atau lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan. Budaya adalah “sesuatu” yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu.⁸ Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan atau tradisi. Dalam arti yang lebih mendasar, pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Konsep pendidikan itu bersifat universal, tetapi pelaksanaan pendidikannya bersifat lokal, di sesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Pendidikan dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu berbeda dengan lingkungan masyarakat lain. Karena adanya sistem sosial budaya, lingkungan alam, serta sarana dan prasarana yang ada. Salah satu yang cukup penting dalam sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai. Tatanan nilai

⁶ Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)* Bandung: Pustaka Al Fikriis 2010, hlm, 49-50

⁷ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Press 2011) hlm 83.

⁸ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi)* Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006, hlm, 77.

merupakan seperangkat ketentuan, peraturan hukum, moral, yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku pada warga masyarakat.⁹

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang di milikinya akan di wariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau dengan anak cucu mereka melainkan dapat pula dilakukan secara horisontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan pada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainya karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa serta dikomunikasikan dengan oranglain melalui kepandaian berbicara dan menulis.

Kebudayaan berkembang secara akumulatif, dan semakin lama bertambah banyak dan kompleks untuk meneruskan dari generasi-generasi diperlukan suatu sistem komunikasi yang jauh lebih kompleks dari pada yang dimiliki binatang, ialah bahasa baik lisan, tertulis maupun dalam bentuk bahasa isyarat. Agar suatu kebudayaan dapat merespon berbagai masalah kelangsungan hidup makhluk manusia dan tetap dipelajari oleh generasi berikutnya, serta tetap lestari, maka suatu kebudayaan harus mampu mengembangkan berbagai sarana yang dapat di andalkan untuk memenuhi kebutuhan pokok para individu.¹⁰

Dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.¹¹

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik pengembangan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011) , hlm 59.

¹⁰ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan lingkungan (Dalam Perspektif Antropologi)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm, 87-88.

¹¹ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1990) hlm 190.

Budaya lokal menarik perhatiannya untuk dikaji, diantaranya karena budaya setempat memiliki karakteristik yang cukup efektif untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.¹² Kehidupan masyarakat erat kaitannya dengan budaya atau tradisi. Tak terkecuali budaya Jawa yang beraneka ragam. Banyak orang awam yang menganggap bahwa tradisi di masyarakat dianggap melenceng dari ajaran Islam, misalnya pada tradisi larung laut, sedekah bumi dan lain sebagainya.

Tradisi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan menurut pakar hukum F. Geny sebagaimana yang dikutip oleh Samir Aliyah adalah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat. Sebab yang pasti dalam hubungan antar individu, ketetapan kebutuhan hak mereka dan kebutuhan persamaan yang merupakan asas setiap kedailan menetapkan bahwa kaidah yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki balasan materi yang diharuskan seperti diharuskannya hukum. Kaidah ini sesuai naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan individu dengan rasa takut ketika melanggar apa yang dilakukan pendahulu mereka.¹³

Dalam kehidupan sehari-hari istilah tradisi sering dipergunakan. Adat tradisi Jawa, tradisi keratin, tradisi petani, tradisi pesantren dan lain-lain. Sudah tentu masing-masing dengan insensitas arti dan kedalaman makna tersendiri. Tetapi istilah tradisi biasanya secara umum dimaksudkan untuk menunjukan kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu.¹⁴

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang kaya tradisi dan upacara. Masyarakat Jawa yang sebagian besar beragama Islam banyak yang mempertahankan tradisi lokalnya. Karena Islam yang tersebar di Jawa sebagian besar suka mengaitkan Islam dengan kebudayaa lokal yang berkembang di

¹² Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa : Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2007) hlm 5.

¹³ Samir Aliyah, *Sistem Pemerintahan, Peradilan & Adat dalam Islam*, (Jakarta: Khalifa 2004) hlm 512.

¹⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm23.

masyarakat setempat. Masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya ritual-ritual yang masih mereka laksanakan sampai sekarang. Ritual tersebut antara lain upacara perkawinan, mitoni, upacara bersih desa, upacara peringatan Satu Sura, dan masih banyak lainnya.

Masyarakat Jawa ternyata mempunyai upacara ruwatan yang kompleks. Selain upacara yang disebut di atas, masyarakat yang berada di sebelah barat Gunung Sindoro dan Sumbing melakukan upacara ruwatan pada anak-anak yang berambut gimbal. Rambut gimbal ini merupakan ciri khas yang dimiliki daerah tersebut, utamanya Wonosobo. Anak-anak yang berambut gimbal dianggap sebagai anak *sukerta* yang dicadangkan menjadi mangsa Bathara Kala dan harus diruwat.¹⁵

Dari observasi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di desa Sikuanang Dieng Kecamatan Kejajar, kabupaten Wonosobo, penulis menemukan tradisi yang sangat unik yang mana tradisi itu dilakukan oleh masyarakat sekitar secara turun temurun dan sampai sekarang masyarakat masih mempercayai tradisi tersebut, tradisi yang tidak bisa ditinggalkan sampai sekarang adalah tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal.

Penulis sesedikitnya tahu mengenai tradisi tersebut. Penulis merupakan asli kelahiran di daerah tersebut, penulis menyaksikan sendiri tradisi tersebut dari penulis masih belia, tradisi upacara ruwatan rambut gimbal awal mulanya dilakukan pada anak yang mempunyai rambut gimbal yang dipercayai bahwa anak tersebut masih ada darah dari mbah kyai kolodete. Mbah kyai kolodete merupakan pengelana yang mendirikan dieng dan sekitarnya beliau berambut gimbal, oleh karenanya anak yang memiliki rambut gimbal dipercayai setempat bahwa anak gimbal tersebut merupakan keturunan dari nenek moyang, ada berbagai pandangan lain juga yang berpendapat mengenai anak gimbal tersebut yang jelas bahwa kebudayaan daerah yang terdapat di Wonosobo dan sekitarnya merupakan tergolong unik dan sakral.

¹⁵ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo 2013 (*Upacara upacara Tradisi di Kabupaten Wonosobo*). Hlm 23.

Selain dilihat dari tradisi kebudayaan masyarakat, faktor pendidikan juga ikut serta terjaga di masyarakat terutama pendidikan anak dalam keluarga. Dapat dilihat dari peran orang tua, keluarga, lingkungan masyarakat terhadap tradisi yang ada. Masyarakat sangat memulyakan anak-anak terutama anak yang mempunyai rambut gimbal, peran orangtua yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak baik secara formal maupun non formal, para orangtua dan lingkungan masyarakat sendiri tidak merasa malu ataupun risih terhadap anak-anak yang memiliki rambut gimbal, karena mereka sangat memercayai bahwa anak tersebut merupakan keturunan dari mbah kyai kolodete sesepuh yang mendiami pertama dataran tinggi Dieng.

Di dalam dunia modern yang sudah terpengaruh dengan budaya asing, sedikit demi sedikit budaya lokal sudah mulai luntur, padahal tradisi ruwatan rambut gimbal tersebut bernilai baik bagi manusia, ada sebuah pendidikan yang terdapat di dalamnya terutama pendidikan dalam keluarga dari pihak orang tua yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak, pendidikan itu tanpa kita sadari terdapat di dalam tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal.

Di era sekarang ini, banyak anak yang jauh dari pengawasan orangtua, keluarga, dan masyarakat. mereka acuh terhadap masa depan anaknya tanpa disadari kepentingan materi yang hanya di unggulkan tanpa melihat bahwasanya anak tidak hanya diberikan materi dan pendidikan secara formal saja, akan tetapi anak perlu di berikan bimbingan, arahan, Kasih sayang dan lain-lain.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik sekali untuk mengadakan penelitian dengan judul skripsi yang akan ditulis yaitu:

“Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi khusus yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan, dapat di amati dan dilaksanakan oleh peneliti lain.¹⁶

Agar terhindar dari kesalahfahaman dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa penting untuk menegaskan beberapa istilah yang penulis pakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga

Praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki kompetensi atau kemampuan sebagai mana mestinya. Ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Pendidik (orangtua), guru/ustad/dosen/ulama/pembimbing).
- b. Peserta didik (anak/santri/ mahasiswa-mustami)
- c. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran/kuliah/ceramah/bimbingan).

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Dalam Islam pendidikan sering disebut dengan kata *tarbiyah*. *Tarbiyyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.¹⁷

¹⁶ Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)* Bandung: Rosdakarya, hlm, 190

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir . *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media 2006) , hlm, 10-12

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya.¹⁸

Anak adalah karunia Allah sebagai hasil perkawinan antara ayah dan ibu. Dalam kondisi normal, ia adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung di hari tua, generasi penerus cita-cita orang tua.

Rasulullah SAW dalam salah satu hadits menyebutkan anak sebagai buah hati.

Anak (perempuan dan laki-laki) adalah buah hati dan sesungguhnya ia adalah sebagian dari harum-harumnya surga.
(H.R Turmuzi)

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa anak (perempuan dan laki-laki) adalah buah hati keluarga dengan iringan do'a harapan menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua.¹⁹

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Artinya, keluarga merupakan lingkungan yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupan anak di masyarakat.²⁰

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi.²¹

Kepentingan keluarga pada individu adalah pada kelangsungan generasi dan yang paling ideal adalah keluarga mempunyai andil besar

¹⁸ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: DIVA Press) hlm, 29

¹⁹ Fuaddudin, *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender 1999) hal 25-26.

²⁰ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini ...*, hlm. 23.

²¹ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press) 2011, hlm, 82.

dalam menentukan hari esok lingkungan, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikis.²²

Keluarga merupakan media yang paling pertama mewarnai kehidupan individu. Begitu seorang anak lahir, ia langsung berhadapan dengan anggota keluarganya, terutama ibu dan bapaknya.²³

Melalui pendidikan dalam keluarga, anak akan memenuhi sifat-sifat kemanusiaanya dan berkembang dari insting-insting *biogenetik* yang primitif untuk belajar terhadap respons-respons yang diterimanya.

2. Tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal

Tradisi mempunyai dua arti yaitu yang pertama tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki perasaan untuk kegiatan tersebut dan adanya untuk saling keterkaitan untuk mencapai tujuan bersama.²⁴

Kedua tradisi dapat di artikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.²⁵ Upacara adat yang di maksud disini adalah upacara adat yang bersifat tradisional.

Kata ruwatan berasal dari kata *ruwat* yang berarti bebas, lepas. Kata *mengruwat* atau *ngruwat* artinya : membebaskan, melepaskan.²⁶

Ruwatan adalah ritual sakral dengan tujuan untuk membebaskan, membersihkan seseorang dari sesuatu yang dipandang tidak baik atau buruk serta jahat.²⁷ Ruwatan merupakan prosesi penyucian yang sudah sangat

²² Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional) 1986, hlm, 77-82.

²³ *Ilmu Budaya Dasar* 85-86

²⁴ Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar ...*, hlm. 80.

²⁵ Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, (DEPAG: , 2007) hlm, 9.

²⁶ Faqih Muntaha, *et.al, Wonosobo yang Aku Banggakan*, (Wonosobo: CV Wisnu Press, 2002) , hlm. 89

²⁷ Dikutip dari <http://febryarifan.blogspot.co.id/2015/02/budaya-ritual-ruwatan-bagi-masyarakat.html> Kamis, 21 Desember 2017 jam 07: 07 WIB.

melekat dengan kebudayaan dan adat di Jawa yang sedikit dipadukan antara agama Islam yang berakulturasi dengan Hindu Budha.²⁸

Ruwatan merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mengandung tujuh unsur pokok kebudayaan yang sifatnya universal, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem sosial, dan kesenian.²⁹

Awal mula adanya ruwatan ini tidak lepas dari salah satu dari tiga orang pengelana yaitu Kyai Walik, Kyai Karim dan Kyai Kolodete yang dipercaya Masyarakat Wonosobo sebagai pendiri Kabupaten Wonosobo dalam rangka menyiarkan Agama Islam di daerah tersebut. Ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai peran yang saling menunjang.³⁰

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat praktik pendidikan anak dalam keluarga terutama pendidikan orang tua kepada anaknya yang sudah dilakukan oleh masyarakat desa Sikunang Dieng dan sekitarnya sejak dahulu, bahkan sampai sekarang masih dilaksanakan, pendidikan tersebut tidak terlepas dari tradisi nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun terhadap masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Berdasarkan *level of explanation* suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.³¹

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang diteliti yaitu “Bagaimana Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo?”.

²⁸ Suwito Ns, *Islam Dalam Tradisi Begalan*, (Purwokerto: STAIN, 2008), hlm.38.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 217.

³⁰ Subdin Kebudayaan, *Panduan Ruwatan cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng* 2005, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2005, hlm, 1.

³¹ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta) hlm 288.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis merumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal di Desa Sikunang Dieng kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian, karya ilmiah umumnya berapapun sederhananya jelas bermanfaat. Manfaat yang dimaksudkan disesuaikan dengan tujuan³²

Dalam penelitian ini dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori tentang penelitian ini sesuai dengan tema dan judul skripsi utamanya “Praktik Pendidikan Anak Dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”. Selain itu juga dapat diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti:

Untuk menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan sebagaimana tujuan dari mahasiswa

b. Manfaat Bagi Lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Purwokerto:

1) Sebagai sumber interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan agama islam.

2) Untuk menambah bacaan maupun referensi pendidikan di perpustakaan IAIN Purwokerto.

c. Manfaat Bagi Pembaca:

³² Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010) hlm, 272.

Menambah wawasan ilmu, sebagai referensi ataupun kajian pustaka terkait dengan skripsi yang telah di tulis oleh penulis.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang sudah dilakukan oleh orang lain. Bahan bacaan yang dimaksudkan pada umumnya berbentuk makalah, skripsi, tesis dan disertasi baik yang belum maupun sudah diterbitkan.³³

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang relevan dengan masalah penelitian yang juga kerangka teoritis mengenai permasalahan yang akan di bahas.

Sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang peneliti tulis dalam skripsi ini terlebih dahulu peneliti melakukan kajian pustaka untuk mencari teori yang dapat di jadikan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian , serta menjadi referensi dan pijakan peneliti dalam memposisikan penelitiannya. Dalam skripsi yang akan di tulis oleh peneliti menggunakan rumusan masalah bentuk deskriptif.

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan di teliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.³⁴

Bentuk rumusan masalah deskriptif, adalah bentuk masalah yang berkaitan dengan suatu keadaan, fenomena, peristiwa yang terjadi pada saat ini. Dari masalah deskriptif ini kemudian timbul tindakan penelitian deskriptif, termasuk di dalamnya penelitian survei dan se jarak.³⁵

1. Kajian Teoritik

Dalam bukunya Heri Jauhari Muchtar yang berjudul “Fikih Pendidikan”, diterangkan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk

³³ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya ...*, hlm. 276.

³⁴ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ... hlm 289.

³⁵ Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) hlm, 184 .

mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam islam sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan.³⁶

Dalam bukunya Sahlan Syafei yang berjudul “Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)” diterangkan bahwa pada dasarnya semua orang tua menghendaki putra putri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Selain itu banyak lagi harapan yang lainnya tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif.

Pada sisi lain, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya, serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh.

Perbuatan mendidik, bila melihat unsur katanya, tampak sederhana sekali. Akan tetapi yang menyangkut praktik mendidik itu sendiri tidak seseerhana sebagaimana yang tertulis. Ada beberapa hal yang seyogyanya mendapat perhatian dari para orang tua tentang perbuatan mendidik itu.³⁷

Situasi pendidikan merupakan suatu situasi yang istimewa atau khusus dikatakan demikian karena situasinya merupakan suatu perubahan situasi pergaulan, dimana komponen-komponenya berubah dari orang dewasa/orang tua menjadi *pendidik*, dan *anak* menjadi *anak didik*,

³⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bnadung: Remaja Rosdakarya 2005) hlm 1

³⁷ Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)* Bogor: Ghalia Indonesia, 2006) hlm 1.

kemudian syarat teknisnya yang berupa *kepercayaan* menjadi *kewibawaan*. Situasi pendidikan merupakan suatu situasi yang sengaja diciptakan karena ada suatu tujuan pendidikan yang ingin di capai, ada satu nilai yang disampaikan kepada anak sebagai anak didik dari orang dewasa (mungkin orang tua, guru) sebagai pendidik. Di dalam situasi pendidikan tidak ada satu tindakan yang dalam bahasa asingnya disebut *trial and error* (mencoba-coba dan salah). Semua tindakan yang dilancarkan dipikirkan matang-matang sebelumnya.³⁸

2. Kajian Relevan

Dalam kajian pustaka ini penulis mengambil sumber dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan tentang praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi upacara ruwatan cukuran rambut gembel dari beberapa skripsi, antara lain:

Skripsi yang di tulis oleh Lukman Hakim 102338153 (2007) Program Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Kejawen Di Grumbul Kalikranji. Desa Karangmangu Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas”. Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas tentang pelaksanaan ataupun praktik pendidikan dalam keluarga serta perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan pembahasan isi, pendidikan skripsi diatas berisi tentang pendidikan Agama Islam dalam keluarga tetapi penelitian yang akan di tulis peneliti berisi tentang pendidikan anak dalam keluarga merujuk pada tradisi upacara rambut gimbal.

Skripsi yang ditulis oleh Anissatul Hasanah 1111050 (2015) Program Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam prosesi ruwatan rambut

³⁸ Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak) ...*, hlm 26.

gimbal di dieng kulon banjarnegara”. Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah membahas tentang prosesi ruwatan rambut gimbal, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan skripsi yang di tulis membahas tentang nilai sedangkan peneliti akan menulis tentang praktik pendidikan.

Skripsi yang di tulis oleh Heri Cahyono (03121471) Mahasiswa fakultas adab di Universitas Islam Negeri Sunan Klijaga Yogyakarta dengan skripsi yang ber judul “ Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”. Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang tradisi ruwatan rambut gimbal, perbedaanya skripsi di atas itu tentang sejarah sedangkan penulis berisi tentang pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Skripsi yang ditulis oleh Irinna Ika Wulandari (21111034) 2016. Mahasiswa Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Yang berjudul “Prosesi Adat Ruwatan Rambut Gimbal Dalam Perspektif Fiqih Imam Abu Hanifah Di Sembungan, Kejajar, Wonosobo, Jawa Tengah”.persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang tradisi upacara rambut gimbal namun perbedaanya terdapat pada lokasi penelitian dan isi pembahasannya skripsi di atas mengacu pada perspektif fiqih sedangkan penulis meneliti tentang pendidikan anak dalam keluarga tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari sekripsi yang maksudanya untuk memberi gambaran yang menyeluruh terhadap sekripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa sekripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata

pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran. Bagian utama memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

Bab I pada bab ini merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori pada bab ini akan di fokuskan pada Praktik Pendidikan Anak Dalam Keluarga Pada Tradisi Upacara Ruwatan cukuran rambut gimbal. Tema besar pada penelitian ini terdiri dari dua sub bab. Adapun sub bab *pertama*, praktik pendidikan anak dalam keluarga meliputi, pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, manfaat pendidikan, pengertian pendidikan anak, tujuan pendidikan anak, metode pendidikan anak, pengertian keluarga, tujuan keluarga, fungsi keluarga. Bab *kedua* Tradisi Upacara Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal, meliputi; pengertian tradisi, macam tradisi, pengertian upacara, fungsi upacara, pengertian ruwatan, manfaat ruwatan, alat atau bahan dalam ruwatan, pengertian cukuran rambut gimbal, fungsi cukuran rambut gimbal, cara cukuran rambut gimbal, tahap cukuran rambut gimbal.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari, jenis penelitian, Lokasi penelitian, Objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang gambaran umum desa Sikunang Dieng kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo. Mulai dari sejarah berdiri, tujuan berdiri, letak geografis, struktur organisasi desa, keadaan masyarakat, sarana dan prasarana, kemudian pembahasan hasil penelitian yaitu penyajian data dan analisis data tentang Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kejajar Wonosobo.

BAB V berisi penutup yang terdiri kesimpulan, saran-saran, kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang di dalamnya akan di sertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PADA TRADISI RUWATAN CUKURAN RAMBUT GIMBAL

A. Praktik Pendidikan Anak

1. Pengertian Praktik Pendidikan Anak

Praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.

Mendidik anak adalah pekerjaan seumur hidup. Bahkan saat anak dewasa, orangtua tetap berkewajiban memberikan nasihat dan pesan-pesan kebaikan kepadanya.³⁹ Mungkin kita sadar, tapi sering melupakannya. Anak adalah manusia. Anak adalah anugerah terindah yang diberikan Allah kepada kita untuk kita syukuri dan kita bina. Sayang, pembinaan menjadi salah lantaran kita menganggap anak layaknya kertas kosong yang terus kita isi tanpa henti dengan beragam nilai-nilai positif untuk meningkatkan intelektualitasnya, tanpa kita pahami bahwa anakpun memiliki perasaan yang harus kita jaga.⁴⁰

Anak adalah karunia Allah sebagai hasil perkawinan antara ayah dan ibu. Dalam kondisi normal, ia adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung di hari tua, generasi penerus cita-cita orang tua. Rasulullah SAW dalam salah satu hadits menyebutkan anak sebagai buah hati.

Anak (perempuan dan laki-laki) adalah buah hati dan sesungguhnya ia adalah sebagian dari harum-harumnya surga. (H.r. Turmudzi)

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa anak (perempuan dan laki-laki) adalah buah hati keluarga dengan iringan do'a harapan menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang bertakwa.⁴¹

³⁹ Hanif Mahaldi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa* (Jakarta: PT agromedia Pustaka 2015) hlm 7.

⁴⁰ Hanif Mahaldi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa* (Jakarta: PT Agromedia Pustaka 2015) hlm 38.

⁴¹ Fuaddudin, *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam*, (Jakarta: lembaga kajian Agama dan Jender 1999)hlm 25-26.

Anak-anak bagaimanapun secara fitrah adalah manusia yang sempurna, dalam arti memiliki potensi yang diperlukan untuk hidupnya terutama potensi akal. Adanya akal inilah yang membedakannya dari makhluk Allah lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sebagai manusia anak mengalami perkembangan fisik dan non fisik sekaligus. Para pemikir boleh jadi menekankan perkembangan fisik awal pada anak, tetapi hal itu tidak berarti mengabaikan perkembangan jiwa anak. Pendidikan dan pengasuhan kepada anak dengan demikian memberikan perhatian pada perkembangan anak secara utuh.⁴²

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa kaidah dasar metode pendidikan anak yang baik menurut Islam:

- a. Pendidikan anak yang dijalankan dengan prinsip *tabsyir* (menggembirakan hati anak) jauh lebih efektif dibanding pendidikan yang selalu menekan dan menyoroti jiwa anak.
- b. Faktor keteladanan yang baik dalam pendidikan anak adalah suatu yang mutlak.
- c. Metode hafalan Al-Qur'an dan hadits-hadits pendek maupun doa-doa memiliki pengaruh yang sangat positif bagi kepribadian anak.
- d. Pujian, penghargaan dan motivasi kepada anak perlu diberikan secara proporsional.
- e. Pengajaran bahasa bisa dilakukan sejak dini, termasuk bahasa-bahasa asing.

Memberikan pendidikan yang baik kepada anak merupakan langkah antisipatif terhadap bencana kebobrokan akhlak anak. Dan itu perlu dijalankan dengan penuh kesungguhan, keuletan dan strategi yang tepat.⁴³

Salah satu penyebab utama kegagalan pendidikan anak adalah minimnya pengetahuan orang tua atau pendidikan tentang karakteristik kejiwaan anak. Ibarat seorang dokter, orang tua dan pendidik kurang

⁴²Fuaddudin, *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam*, (Jakarta: lembaga kajian Agama dan Jender 1999) hlm 27-28.

⁴³ Muhammad Albani, *Mencetak Anak Penyujuk Hati* (solo: KISWAH MEDIA 2016) hlm 119-120

mampu mendiagnosis penyakit pasiennya, sehingga proses pengobatan yang ia lakukan menjadi tidak terarah dan *asal-asalan*. Pendidikan yang tidak terarah sangat membahayakan jiwa anak. Anak akan tumbuh dalam kondisi kejiwaan yang tidak utuh, seperti *gampang putus asa*, *minder*, *penakut*, *pemarah* dan lain sebagainya. Untuk itu pengetahuan dan pemahaman tentang jiwa anak-anak (*ma'rifatul aulad*) menjadi modal dasar pada kesuksesan mendidik anak. *Ma'rifatul aulad* menjadi landasan gerak bagi proses pendidikan anak.⁴⁴

Sudah kita ketahui bahwa dalam proses mendidik, anak bukanlah objek yang dikenai tindakan pendidikan. Lantas apa yang menjadi objek dalam mendidik itu? Yang menjadi objek pendidikan adalah *tindakan pendidikan* itu sendiri. Sementara yang dimaksud tindakan pendidikan ialah suatu *tindakan yang mempunyai tujuan pendidikan* yang hendak dicapai yang menjiwai seluruh tindakan yang dilancarkan terhadap anak didik. Selanjutnya, suatu tindakan pendidikan dipersyaratkan oleh hal-hal berikut.:

- a. Tindakan itu harus dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa.
- a. Adanya suatu tujuan pendidikan yang hendak dicapai dengan tindakan itu (ada niat untuk mendidik).
- b. Tindakan itu dikenakan atau dilancarkan kepada anak.(orang yang belum dewasa).

Dengan adanya persyaratan tersebut, tidak setiap tindakan dapat digolongkan dalam tindakan pendidikan. Dengan kata lain, tidak setiap orang dewasa yang sedang melakukan tindakan terhadap anak dapat disebut dengan mendidik. Dari persyaratan itu pula, dapat diartikan bahwa ada *tindakan pendidikan* dan ada pula *tindakan yang bukan tindakan pendidikan* atau disebut *tindakan biasa*.⁴⁵

Pendidikan sebagai suatu proses dan upaya yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh manusia dewasa jelas memiliki tujuan-tujuan

⁴⁴ Muhammad Albani, *Mencetak Anak Penyejuk Hati* (solo: KISWAH MEDIA 2016) hlm 113.

⁴⁵ Syahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia 2006, hlm 6-7.

tertentu yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan itu bisa anda pelajari dari uraian berikut ini.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari semua kegiatan mendidik adalah *kedewasaan*. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya. Ini berarti bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai dalam semua kegiatan mendidik adalah kedewasaan anak didik.

Agar anak dapat mencapai kedewasaannya, kita sebagai orang tua (meski bukan sebagai pendidik dalam arti formal) wajib membantu anak untuk mencapai kedewasaannya. Sebab, tanpa bantuan orang tua dan orang dewasa pada umumnya, anak tidak akan bisa mencapai kedewasaan secara utuh. Meskipun anak memiliki potensi untuk menjadi dewasa, namun tetap membutuhkan bantuan orang dewasa. Tanpa bantuan orang dewasa, anak tidak akan bisa tumbuh dan berkembang, malah mungkin saja akan mati. Perhatikan saja, jika seorang anak kecil tidak diberi makan oleh orang tuanya atau seorang bayi tidak disusui oleh ibunya, maka akan kelaparan dan mati.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus atau disebut pula penghususan tujuan umum, timbul mengingat faktor-faktor sebagai berikut.

1) Jenis kelamin anak/ anak didik.

Pemilihan tindakan pendidikan yang berhubungan dengan jenis kelamin yakni dengan melihat jenis kelamin anak itu sendiri, apakah dia laki-laki atau perempuan. Kalau anak itu berjenis kelamin laki-laki, maka tindakan dan tujuan pendidikan yang akan dipergunakan dan akan dicapai harus yang tidak bertentangan dengan jenis kelamin anak itu, demikian pula halnya jika si anak berjenis kelamin perempuan.

2) Pembawaan anak/ anak didik.

Pembawaan anak disini adalah pembawaan yang baik, yang secara susila dapat dikembangkan. Misalnya, pembawaan anak untuk seni musik . tindakan pendidikan yang harus dipilih yang dapat membantu mengembangkan pembawaan tersebut, misalnya dengan menyuruh anak untuk menghafal lagu dan membelikan buku-buku tentang musik atau alat-alat kesenian tertentu.

3) Usia anak/ anak didik atau taraf perkembanganya.

Kita telah mengetahui dan mungkin juga sepakat bahwa anak harus dididik. Oleh karenanya, anak harus dibantu untuk mencapai tingkat perkembangan tertentu. Yang perlu ditingkatkan bahwa tujuan yang hendak dicapai tidak boleh melebihi taraf perkembangan atau kemampuan anak. Kita harus memperhatikan usia anak atau taraf perkembangan jasmaniah dan rohaniannya. Jika tujuan yang hendak dicapai melampaui usia atau taraf perkembangan anak dan tindakan pendidikan yang dipilih terlalu tinggi, maka akan sia-sialah perbuatan itu.

4) Tugas lembaga yang mendidik anak.

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai disesuaikan dengan tugas yang diemban oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan, dan hal ini dapat dilihat dari kurikulum jenis sekolah yang bersangkutan.

5) Filsafat Negara

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh setiap negara atau bangsa di dunia ini akan berbeda, karena tujuan pendidikan di suatu negara (tujuan pendidikan nasionalnya) ditetapkan berdasarkan filsafat negara yang bersangkutan . negara kita memiliki filsafat pancasila, sehingga pendidikan dilakukan dengan tujuan membentuk manusia Indonesia yang Pancasilais.

6) Keadaan Negara: dalam keadaan perang atau damai, terjajah atau merdeka.

Dalam keadaan damai :tujuan pendidikan diarahkan pada saling hormat, saling cinta, rasa persaudaraan, dan lain-lain.

Dalam keadaan perang : tujuan pendidikan di arahkan pada sikap bermusuhan dan anti terhadap bangsa penjajah, berani melawan musuh negaranya, bersedia mengorbankan harta dan jiwanya, serta membela dan mempertahankan negara dari serangan musuh.

Dalam keadaan terjajah : tujuan pendidikan ditentukan oleh penjajah agar semua warga negara jajahan itu tunduk dan patuh terhadap penjajah.

Dalam keadaan merdeka : tujuan pendidikan diarahkan pada rasa merdeka, rasa terhormat dan memiliki perasaan bahwa setiap bangsa sama dengan bangsa lain

7) Kesanggupan pendidik

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai dipengaruhi oleh kesanggupan pendidik yang bersangkutan

8) Keadaan Intern dan ekstern anak/ anak didik.

c. Tujuan Insidental

Di sini tujuan yang hendak dicapai hanya pada satu saat/ waktu saja dan pada saat lain sudah tidak dikehendaki lagi.

d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan titik-titik perhatian sesuai dengan taraf perkembangan anak, yang menuju kepada tujuan umum pendidikan. Seperti kita ketahui dari kegiatan pendidikan sehari-hari, kemampuan yang kita tuntut dari anak berbeda-beda sesuai dengan usia atau taraf perkembangannya.

e. Tujuan tak lengkap

Tujuan tak lengkap berkaitan dengan pembinaan aspek-aspek kepribadian manusia. Misalnya, aspek etis (kesusilaan), aspek estetis (keindahan), aspek emosional (perasaan), aspek intelektual (kecerdasan), aspek volusionil (kemauan), dan aspek religius (keagamaan).

Dikatakan tujuan tak lengkap karena kita tidak akan pernah bisa mencapai sesuatu yang lengkap dalam mendidik anak yang

berhubungan dengan aspek-aspek tadi. Tidak ada ukuran yang pasti, anak itu sendiri yang akan melengkapi apa yang telah dimulai oleh didikan orang tuanya atau oleh pendidikan.

f. Tujuan Intermediate

Tujuan intermediate berkenaan dengan tuntutan penguasaan teknis dari suatu tugas yang harus dilakukan anak. Tujuan ini erat kaitanya dengan tujuan sementara.

Sebagai pengingat, perlu diketahui bahwa tujuan umum pendidikan hanya mungkin bisa dicapai dengan telah menghayati atau mengalami tujuan-tujuan yang lainnya, yang sudah di uraikan di atas, belum tercapai. Selanjutnya, jika tujuan umum telah dicapai, maka individu itu benar-benar dewasa. Namun, untuk kesana, dibutuhkan waktu yang panjang, karena manusia berkembang membutuhkan waktu.

g. Tujuan menurut Undang-Undang Dasar 1945

Dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 ayat (1) disebutkan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

-- Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki akhlak mulia bagi setiap individu warga bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

h. Tujuan Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003

Setiap warga negara mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dan dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhlah mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari apa yang telah di uraikan pada bab 2 tentang tujuan pendidikan, diharapkan agar setiap orang tua ataupun calon orang tua mengetahui dan memahami tentang beberapa tujuan pendidikan, meskipun tidak berprofesi sebagai guru atau dosen. Mengapa demikian? Hal ini mengingatkan para orang tua pada dasarnya merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya.⁴⁶

2. Kedudukan Anak dan Hak Anak

a. Kedudukan Anak

Siapa pun di dunia ini pasti ingin punya anak, sebab merekalah yang akan meneruskan dan mewarisi apa saja yang telah dirintis oleh orang tua. Ibarat pohon, anak adalah tunas atau biji yang akan melestarikan ekstensi induknya.⁴⁷

Agama islam memandang anak sebagai nikmat yang diberikan kepada Allah. Untuk itu anak dalam Alquran disebut sebagai *qurratu 'ain* atau penyenang hati (QS: Al-Furqan (25): 74). Memanglah pandangan mata manusia sangat tertarik dengan harta dan anak-anak, sebab kalau harta benda adalah kenikmatan materi maka anak-anak adalah kenikmatan hati.⁴⁸

Selain sebagai nikmat dan anugerah, anak juga amanat yang harus dijaga oleh orang tua. Anak adalah aset berharga bagi sebuah masyarakat. Anak identik dengan generasi penerus yang bertugas melanjutkan estafet kekhalfahan di muka bumi. Jika generasi penerus

⁴⁶ Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)* Bogor: GHALIA INDONESIA 2006) hlm12-19.

⁴⁷ Ali Ghufon, *lahirlah dengan cinta* (Jakarta: AMZAH 2008) hal 55.

⁴⁸ Ali Ghufon, *lahirlah dengan cinta* (Jakarta: AMZAH 2008) Hal 57.

suatu bangsa terdidik dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa bangsa itu akan tetap eksis dan mengalami kemajuan. Sebaliknya, jika generasi penerus suatu bangsa hancur dan tidak terdidik dengan baik, maka bangsa itu akan terbelakang dan lambat laun mengalami kebinasaan.⁴⁹

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak di dalam bab v (lima) bagian kesatu tentang Identitas Anak pada pasal 27 di sebutkan sebagai berikut:

- 1) Identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya.
- 2) Identitas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dituangkan dalam akta kelahiran.
- 3) Pembuatan akta kelahiran didasarkan pada surat keterangan dari orang yang menyaksikan dan/ atau membantu proses kelahiran.
- 4) Dalam hal anak yang proses kelahirannya tidak diketahui, dan orang tuanya tidak diketahui keberadaannya, pembuatan akta kelahiran di dasarkan pada keterangan orang yang menemukannya.⁵⁰

b. Hak Anak

Setelah kita bicarakan tentang pendidikan anak kita yang berkenaan dengan kewajibannya, kini anda kami ajak untuk menelusuri beberapa cara mendidik yang berkenaan dengan hak-haknya. Sebelum itu perlu kita segarkan pikiran kita tentang pengertian hak. *Hak adalah sesuatu yang harus di terima oleh seseorang dari pihak lain.* Dalam hubungan ini, kiranya yang menyangkut hak-hak anak harus dapat kita berikan secara utuh. Dengan tidak bermaksud mengurangi hak dan kewajiban sebagai orang tua, hendaknya kita mengambil sikap sebagai berikut.

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak agar mereka dapat menikmati hak-haknya. Kesempatan yang seluas-luasnya itu tidak dalam arti di luar kontrol atau kendali orang tua.

⁴⁹ Ali Ghufron, *Lahirlah dengan cinta* (Jakarta: AMZAH 2008) hlm 61 .

⁵⁰ Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)* Bogor: GHALIA INDONESIA 2006. Hlm 107.

- 2) Tidak membatasi anak dalam bergaul, tidak mengatur cara bergaul dengan teman bergaulnya. Yang bijak adalah dengan memberikan bimbingan dan pengendalian terhadap tata cara bergaul yang baik, siapa saja yang patut dan baik untuk dijadikan teman dalam bergaulan.
- 3) Tidak memasuki kamar anak, terutama anak perempuan (karena mereka sudah mulai berangkat remaja), tanpa memberi isyarat terlebih dahulu manakala anak sedang ada di kamarnya.
- 4) Tidak membuka dan membaca surat pribadi anak ataupun catatan harian pribadi anak tanpa sepengetahuan anak kita. Rasa ingin tahu dari kita sebagai orang tua dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih menghormati hak nya.⁵¹

Keberadaan manusia di muka bumi ini tidak terlepas dari hak asasi mereka sebagai individu dan sebagai hamba Allah. Sebab Allah sendiri yang memberikan manusia kehidupan dan mengatur dirinya dengan aturan yang Allah sudah turunkan berupa Al Qur'an dan Hadits. Bagi seorang muslim, standar dari perbuatan manusia adalah halal haram yang sudah di gariskan oleh Al Qur'an dan Hadits. Sehingga seorang muslim harus senantiasa memeriksa perbuatannya sehari-hari apakah sesuai atau tidak dengan perintah dan larangan Allah yang berasal dari Al Qur'an maupun Hadits Nabi.

Meski hak menjadi sebuah kepemilikan individu untuk berbuat, namun bagi seorang muslim harus memperhatikan hak-hak dan kewajiban secara seimbang yang sesuai dengan perintah Allah. Di antara hak anak yang harus diperhatikan oleh kedua orang tuanya adalah:

- 1) Hak untuk hidup dan berkembang
- 2) Hak mendapatkan perlindungan dari api neraka
- 3) Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan

⁵¹ Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)* Bogor: GHALIA INDONESIA 2006) hlm 58.

- 4) Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- 5) Hak mendapatkan keadilan dan kesamaan derajat
- 6) Hak mendapatkan cinta dan kasih sayang
- 7) Hak untuk bermain⁵²

Adalah suatu kenyataan bahwa anak pun memiliki hak-hak yang perlu di hormati oleh siapa saja. Sementara itu masih banyak orang yang masih memperlakukan anak demi kepentingan pribadi.

Tahun Internasional Anak yang disponsori oleh badan internasional, yaitu perserikatan Bangsa-Bangsa, pada tahun 1979 membantu mengarahkan perhatian kepada hak-hak anak. Deklarasi PBB terhadap hak anak meliputi:

- 1) Hak untuk memperoleh kasih sayang, cinta dan pengertian.
- 2) Hak untuk mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan.
- 3) Hak untuk mendapatkan kesempatan bermain dan berekreasi.
- 4) Hak untuk mempunyai nama dan kebangsaan.
- 5) Hak untuk mendapatkan perawatan khusus bila cacat.
- 6) Hak untuk belajar agar menjadi warga negara yang berharga.
- 7) Hak untuk hidup dalam kedamaian dan perasaudaraan.
- 8) Semua anak mempunyai hak yang sama, tidak dibedakan dan didiskriminasikan.⁵³

Bentuk lain dari pemberian dorongan dan semangat kepada anak adalah menghargai dan membuat anak merasa bahwa dirinya punya hak.⁵⁴

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak di bab I tentang Ketentuan Umum pada Pasal 1 yang dimaksud sebagai berikut:

⁵² Harwansyah Putra Sinaga, *Bersahabat Dengan Anak (Panduan Praktis Bagi Orang Tua Muslim)*

⁵³ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA 2003) hlm 51.

⁵⁴ Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini* (Dilengkapi Nasehat Para Dokter dan Psikolog Anak) Jakarta: Qisthi Press 2006. Hlm 90.

- 1) anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan;
- 2) perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi;
- 3) keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga;
- 4) orang tua adalah ayah/atau ibu kandung, atau ayah dan/ atau ibu tiri, atau ayah dan/ atau ibu angkat;
- 5) wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai orang tua terhadap anak;
- 6) anak terlantar adalah anak yang tidak terbutuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial;
- 7) anak yang menyandang cacat adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan/atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar;
- 8) anak yang memiliki keunggulan adalah anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa, atau memiliki potensi dan/ atau bakat istimewa;
- 9) anak angkat adalah anak yang haknya di alihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan;
- 10) anak asuh adalah anak yang di asuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan,

dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar;

- 11) kuasa asuh adalah kekuasaan orang tua untuk mengasuh, mendidik, dan memelihara, membina, melindungi, dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya dan kemampuan, bakat, serta minatnya;
- 12) hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara;
- 13) masyarakat adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan organisasi sosial dan/ organisasi kemasyarakatan;
- 14) pendamping adalah pekerja sosial yang mempunyai kompetensi profesional dalam bidangnya;
- 15) perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/ atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran;
- 16) setiap orang adalah orang perseorangan atau korporasi;
- 17) pemerintah adalah pemerintah yang meliputi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.⁵⁵

3. Keluarga Sebagai Wahana Pendidikan Anak

a. Pengertian keluarga

Anak merupakan amanat Allah SWT. Bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil

⁵⁵ Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)* Bogor: GHALIA INDONESIA. Hlm 101-102.

dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk puladan menjadikan iacelaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada dilingkungannya kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi.⁵⁶

b. Syarat Keluarga

Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan. Keluarga kesatuan kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.⁵⁷

c. Kedudukan Keluarga

-- Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridhai Allah, mulailah dari keluarga.

Kita prihatin apabila ada keluarga yang kurang atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Keluarga tak ubahnya terminal, para anggotanya datang dan pergi begitu saja. Tak ada komunikasi. Tak ada kehangatan. Tak ada suasana yang menyenangkan. Malah kadangkala suasananya

⁵⁶ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)* Purwokerto: STAIN Press 2011, hlm 82.

⁵⁷ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)* Purwokerto: STAIN Press 2011, hlm 82.

seperti di neraka. Keluarga seperti itu umumnya disebut “broken home” (keluarga yang pecah). Hal tersebut terjadi biasanya disebabkan oleh:

- 1) Kehidupan keluarga tidak berlandaskan kepada agama.
- 2) Terlalu sibuk mencari kehidupan dunia (harta, kedudukan, jabatan, popularitas, dan hiburan) sehingga keluarga terabaikan.
- 3) Terpengaruhi pola hidup yang tidak islami, misalnya materialisme, konsumerisme, individualisme, dan sekularisme.

Supaya terwujud keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah (tenteram, saling cinta dan kasih sayang) maka perlu di tempuh upaya sebagai berikut:

- a) Memilih pasangan hidup yang shalih/shalikhah.
- b) Menikah dan berkeluarga diniati untuk beribadah.
- c) Melaksanakan setiap tugas dalam keluarga dengan ikhlas.
- d) Memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang halal. Dan
- e) Mendidik serta membina keluarga secara islami.⁵⁸

d. Kewajiban Keluarga

Tugas orangtua menjadi teladan, mengingatkan dan memperbaiki meskipun manusia lahir telah membawa potensi-potensi baik. Potensi adalah kondisi laten yang memerlukan pengetahuan dan latihan untuk menjadi kompetensi. Potensi baik memerlukan sarana untuk mewujudkan menjadi sifat, sikap dan perilaku agar berfungsi secara optimal.

Baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama penting. Peran penting ibu tentu sudah banyak diketahui. Keterlibatan ibu pada umumnya telah terjadi secara natural. Namun, keterlibatan ayah juga tidak kalah penting.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa keterlibatan ayah yang secara benar memegang prinsip pengasuhan akan meningkatkan kemampuan anak pada aspek kognisi, emosi, dan sosial. Aspek kognisi ditandai dengan kemampuan akademis serta kemampuan serta

⁵⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005) hlm 43-44.

kemampuan akademis serta kemampuan menyelesaikan masalah (Yogman & Garfield, 2004), aspek kematangan emosi membuat anak tidak mudah depresi dan stres (Dubowitz, 2000 & Mischel, 1994), sedangkan aspek pemahaman sosial ditandai dengan sikap konsisten terhadap peraturan dan hubungan antarmanusia yang lebih baik (Grossman, 2002 & Barber, 2005). Demikian pula, di dalam Al Qur'an terdapat lebih dari dua belas ayat menyebutkan tentang peran ayah.

Maka, baik ayah maupun ibu memiliki tiga tugas penting untuk mewujudkan potensi ini menjadi kompetensi yang optimal melalui:

a) Menjadi teladan

Memberikan contoh yang nyata dari perilaku yang mencerminkan tujuh potensi baik tersebut dan perilaku-perilaku lain sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan agar bisa ditiru oleh anak.

b) Mengingat

Mengingat anak untuk tetap berpegang pada jalan yang dikehendaki Tuhan dengan cara mengenal, mencintai dan mematuhi Tuhan. Proses mengingat ini tidak semata-mata karena nafsu untuk di turuti oleh anak. Mengingat adalah menumbuhkan kembali kesadaran atas janji pad ilahi sesuai dengan fitrah iman.

c) Memperbaiki

Memperbaiki artinya ketika anak melangkah di alur yang keliru, dengan segera anak di bimbing untuk kembali ke jalan yang lurus.

Menjaga potensi baik bukan tugas yang mudah, apalagi tugas ini langsung di berikan oleh Yang Memberi Hidup. Anda memerlukan tim yang solid dan berdedikasi. Jika pekerjaan di kantor yang menilai hasilnya adalah manusia, berapa kali lipat usaha yang harus didedikasikan untuk tugas yang di nilai langsung oleh Tuhan? Tim yang solid dimulaidari memiliki pasangan hidup yang memiliki visi yang sama. Oleh karena itu sesungguhnya pengasuhan bermula sejak merencanakan untuk memiliki pasangan hidup, bahkan lebih jauh lagi sejak kita menyadari tugas kita sebagai manusia. Lalu, bagaimana jika

sudah terlanjur? Pasangan sudah ada di sebelah anda dan anak-anak sudah tumbuh besar bahkan sudah remaja. Bahkan tidak ada kata terlambat untuk membuat perbaikan? Seperti ketika Anda terlambat memulai lomba lari, anda harus berusaha lebih keras dan lebih banyak untuk sampai ke garis akhir tepat pada waktunya.⁵⁹

e. Komponen Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridloi Allah, mulailah dari keluarga.⁶⁰

Di dalam keluarga terdiri dari beberapa komponen diantaranya orang tua (ayah, ibu) dan anak. Adalah suatu kenyataan bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama guru-orang tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.⁶¹

Kesalahan jiwa dan perilaku orang tua memiliki andil besar dalam membentuk kesalahan anak. Bahkan, akan membawa manfaat bagi anak, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, perilaku buruk yang dimiliki orang tua bisa membawa pengaruh tidak baik dalam pendidikan anak. Pengaruh-pengaruh ini muncul karena beberapa faktor di antaranya:

⁵⁹ Okina Fitriani, *The Secret of Enlightening Parenting (Mengasuh Pribadi Tangguh, Menjelang Generasi Gemilang)* Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2017) hlm11-13.

⁶⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2005) hlm 43

⁶¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA 2003) hlm 123.

Berkah dan balasan Allah SWT atas amal-amal shaleh, berupa, misalnya kesalehan, perlindungan, pemeliharaan, keluasan rizki dan kesehatan yang dikaruniakan kepada anak. Kecaman dan balasan Allah SWT atas amal-amal buruk, berupa misalnya kesesatan, musibah, penderitaan, , penyakit dan persoalan-persoalan pelik yang menimpa anak.

Karena itulah, orang tua harus memperbanyak amal-amal shaleh. Karena amal-amal tersebut akan berpengaruh kepada anak.

Allah SWT berfirman, *“Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanan itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”* (Q.S. Al-Kahfi: 82).⁶²

4. Pendidikan Anak dalam Keluarga Berbasis Tradisi

Salah satu fungsi ibu menurut Panca Dharma Wanita adalah sebagai pendidik anak yang utama dan pertama dalam keluarga. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pendidikan anak, terutama pada saat permulaan dimana seorang anak harus memperoleh pendidikan bagi kepentingan pertumbuhan, perkembangan, dan kedewasaannya.

Unsur-unsur keterikatan batin, keakraban pergaulan, dan pengenalan terhadap individu anak merupakan beberapa faktor pendukung kuat atas keberhasilan pendidikan terhadap anak dalam keluarga, dan hal itu hanya dimiliki oleh seorang ibu. potret seorang ibu yang bagaimanakah yang dapat memainkan perannya sebagai pendidik yang utama? Jawaban atas pertanyaan tersebut sudah barang tentu tidak hanya satu, melainkan banyak alternatif pilihan yang dapat disodorkan. Dapat diketengahkan disini, seorang ibu yang mampu memainkan

⁶² Musthafa al-‘Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini (Dilengkapi Nasehat Para Dokter dan Psikolog Anak)* Jakarta: Qisthi Press 2006. Hlm 20-21.

peranya sebagai pendidik yang utama dalam upaya mendidik anak di dalam keluarga adalah seorang ibu yang tidak kehilangan fitrah keberadaanya sebagai seorang wanita, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemampuan mendidik, demokratis, sehat jasmani dan rohani, mampu “*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*”, berwawasan luas, penuh kelembutan dan kasih sayang, dan lain-lain. Lebih lanjut, kepribadian yang berwibawa, penampilan yang sejuk, dan tutur bahas ayang lembut merupakan bagian dari sosok seorang ibu yang ideal selaku pendidik yang utama bagi keluarga dan anak-anaknya.⁶³

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan beberapa strategi atau kaidah asasi yang bisa ditempuh untuk mendidik anak secara baik, agar anak qurota a’yun bisa terwujud di dalam keluarga.

Pertama, strategi ikatan. Yakni mengikat anak atau melekatkan anak pada ritual-ritual keagamaan.

Kedua, Strategi peringatan. Yakni menanamkan pengertian dan pemahaman terhadap ajaran agama secara terus menerus kepada anak sehingga tumbuh pada diri anak kebencian terhadap kemaksiatan dan kejahatan.

Ketiga, strategi kerj asama. Yakni perlunya kerja sama yang harmonis antara rumah, sekolah dan masjid dalam melaksanakan pendidikan anak.⁶⁴

Selain itu, tradisi sangat dengan nilai edukatif dalam suatu masyarakat. Tradisi memberikan pembelajaran yang berarti untuk menyikapi kondisi gawat seorang yang sedang mengalami peralihan, seperti kelahiran, pernikahan atau kematian. Kondisi tersebut tidak dapat dilakukan begitu saja karena banyak kasus yang telah menimpa dan menimbulkan persalahan sendiri. Maka itu, pengetahuan terhadap

⁶³ Syahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak, Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak* (Bogor: Ghalia Indonesia 2006) hlm 85-86.

⁶⁴ Muhammad Albani, *Mencetak Anak Penyujuk Hati* (Solo: Kiswah Media 2011) hlm 34.

tradisi memberikan pembelajaran pada cara seseorang bersikap tenang sesuai dengan keyakinan yang telah dimiliki. Selanjutnya, tradisi yang terus dilakukan dari zaman dulu hingga sekarang akan dilihat oleh anak-anak, bahkan kadang turut di ajak. Dalam pola semacam ini, ada pembelajaran tersendiri sehingga akan terus bertahan hingga waktu yang akan datang. Namun, secara spiritual tradisi mampu memberikan kekuatan terdiri bagi orang-orang disekitarnya sehingga ia senantiasa belajar untuk menghadapi setiap kejadian dengan tenang.

Beberapa nilai seperti nilai religius, nilai moral, nilai edukatif, dan nilai spiritual yang ada di dalam tradisi hanya bisa dilihat dan dikaji dalam bentuk manifestasi, yang kemudian diinterpretasikan. Sifat tradisi yang universal dan simbolik memuat beberapa jawaban yang menarik. Dalam pandangan semacam ini alam semesta mewujudkan dalam dimensi kosmos yang saling berinteraksi hingga apa yang dilakukan ditempat ini akan memiliki pengaruh pada ruang dan waktu. Tradisi menjadi akses yang terus ditempuh dari waktu ke waktu untuk menjaga keseimbangan dimensi kosmos alam semesta sehingga kedamaian itu dapat tercipta.⁶⁵

B. Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Secara awam banyak diungkapkan bahwa tradisi sama artinya dengan budaya. Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang memandang unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun menurun merupakan suatu yang telah menjadi tradisi, dan masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam

⁶⁵ Suwito, Tradisi Kematian Wong Islam Jawa (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA YOGYAKARTA 2015)39-40

melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang di maksud. Misalnya tradisi sadranan, suranan, sekaten, maupun ruwatan.⁶⁶

Dalam hidup ini hampir di seluruh masyarakat memiliki tradisi tersendiri yang di percaya memiliki nilai luhur. Tradisi dianggap sebagai adat, kepercayaan dan kebiasaan dari suatu masyarakat atas kegiatan tertentu yang diyakini memiliki kekuatan dan pengaruh nyata bagi kehidupan sehingga selalu dilakukan dari waktu ke waktu. Tradisi dilakukan dari nenek moyang yang terus di turunkan dan selalu mengalami pengulangan sejarah.⁶⁷

Ruang lingkup tradisi tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai manusia dan kebudayaan dalam perilakunya di masyarakat. Masyarakat membentuk kompleksitas dalam pola hidup yang dijalankan dari zaman dulu hingga sekarang. Sementara itu, Mircea Eliade memahami tradisi sebagai pengulangan sadar atas sikap pradigmatik tertentu untuk mengungkapkan ontologi manusia, baik pada alam semesta maupun Tuhan. Pengulangan tersebut dilakukan atas dasar aspek kebermanfaatan, kebermaknaan dan keyakinan dalam suatu ideologi masyarakat. Pengulangan bukan hanya sebatas pengulangan, melainkan juga terkait dengan aspek ruang kesadaran yang telah terbentuk dalam sistem nilai dan tertanam dengan baik sebagai bentuk keyakinan.

Claude Levi-Strauss memahami tradisi sebagai bentuk pengetahuan dalam suatu masyarakat yang diwujudkan dalam kebiasaan untuk memecahkan persoalan tertentu ataupun untuk merayakan hal tertentu pengetahuan ini biasanya memiliki dasar kebenaran, baik secara mistis maupaun rasioanal dengan mampu menjawab persoalan yang dihadapi. Tradisi, dalam hal ini, terkait juga dengan interpretasi sebuah

⁶⁶ Septian Eka Fajrin, *identitas Sosial dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng Sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata dan Budaya*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009, hal 18.

⁶⁷ Suwito, *Tradisi Kematian Wong Islam Jawa*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA 2015) Hlm 30.

masyarakat dalam melihat realitas untuk disikapi dengan keyakinan dan kepercayaan. Dengan kata lain, tradisi juga merepresentasikan pengetahuan masyarakat atas keyakinan-keyakinan yang dimiliki secara sadar.⁶⁸

Peran seorang tokoh menjadi sangat penting dalam menjalankan tradisi. Ia bisa menjadi orang yang paling mengerti, memahami dan mengetahui pola tradisi, baik dari sisi sejarah, makna dan tata cara pelaksanaan. Tokoh tersebut kalau zaman dulu dijadikan pemimpin, namun tidak menutup kemungkinan bahwa tokoh tersebut orang biasa tapi dalam realitasnya cukup dihormati. Menurut Kontjaraningrat menyebutkan bahwa tokoh yang memahami tradisi biasanya cukup disegani karena pengetahuan dan wawasan untuk menjelaskan berbagai macam permasalahan secara jelas. Selain itu, ia biasanya memiliki kebijakan atas adat istiadat yang berlaku di masyarakat dan diartikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Claude Levi-Strauss di dalam kekuatan tradisi ada dimensi lain yang “mampu mengalihkan realitas yang paling biasa menuju ke mitos, yakni dari alam fisik ke alam fisiologis”. Dalam ranah ini, terdapat simbolitas tertentu sebagai penghubung maupun sebagai persembahan. Dengan demikian, alam nyata dan metafisis ini bisa berdialektika dalam satu kosmos karena di dukung oleh keberadaan benda-benda simbolik tersebut biasanya merupakan metafora verbal yang secara konkret masih bisa diterima beberapa penjelasan rasionalnya.

b. Proses Pembentukan Tradisi

Menurut Slamet Subiyantoro, “manusia selalu memberdayakan akal dan budi” dalam pola tindakan berdasarkan konsep dan pengetahuan yang diraihinya. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang dan diyakini sebagai sebuah kebenaran karena memiliki kekuatan dan keluhuran akan

⁶⁸ Suwito, *Tradisi Kematian Wong Islam Jawa* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA 2015) hlm 31-32.

terus dilakukan dalam waktu lain. Secara singkat, bisa dipahami bahwa keluhuran budi dan tingkat kebenaran atas sebuah pengetahuan itulah yang menjadi dasar bagi seseorang mentransformasikan wujud aktivitas untuk ditiru dan terus dilakukan.

Adanya tradisi mulai dilakukan sejak munculnya pengetahuan, keyakinan, dan penghayatan terhadap diri manusia, lingkungan, dan Tuhan (Pujaan). Dalam beberapa aktivitas tertentu, manusia memiliki pola dalam hidup. Pola itulah yang kemudian di pertahankan dan terus dilakukan karena memiliki aspek kebermanfaatannya dalam kehidupan. Tradisi tidak akan dilakukan tanpa ada manfaat yang diraih oleh masyarakatnya. Oleh karena itulah tradisi selalu dekat dengan permohonan harapan (doa) seseorang untuk dirinya.

Tradisi terbentuk mitos, legenda, epos, sejarah nyata yang pernah terjadi, maupun refleksi seorang tokoh atas kehidupan yang saat itu sedang menjadi persoalan.

Wujud tradisi itu sendiri sangat bermacam-macam. Dari mulai upacara keagamaan, upacara pernikahan, upacara kematian, upacara kelahiran, perayaan hari-hari tertentu, maupun tradisi dalam wujud kesenian. Biasanya, aneka macam tradisi tersebut antara daerah yang satu dengan daerah lainnya memiliki pola yang mirip, tetapi ada sedikit perbedaannya. Hal itu juga terkait dengan pengetahuan yang ada di masyarakat tersebut dan memiliki dasar makna dan filosofi tersendiri. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep dari Claude Levi-Strauss, bahwa kehidupan sosial memang unik dengan objek yang sama memiliki bermacam variasi. Oleh karena itu, setiap unsur budaya harus disikapi dengan berdasar pada sistem pengetahuan yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Membahas tradisi Jawa tidak dapat dilepaskan pembahasan tentang kepercayaan yang menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa. Ketika membahas kepercayaan masyarakat Jawa, kita dihadapkan pada bentangan panjang sejarah kepercayaan mereka. Wajar saja, karena

sejarah tentang kepercayaan (agama memiliki) usia setua dengan eksistensi (manusia) yang mempercayainya. Pembahasan ini menjadi penting, karena membahas tradisi erat kaitanya dengan keyakinan dan nilai. Sering kali tradisi muncul berdasarkan keyakinan dan nilai.⁶⁹

c. Pergeseran Tradisi

Manusia senantiasa mengalami regenerasi seiring dengan perubahan dirinya. Dari waktu ke waktu, sistem pengetahuan manusia juga mengalami perubahan beserta dengan sistem tata ruang yang juga mengalami perubahan. Bentuk-bentuk yang terkait dengan tatanan sosial budaya juga akan mengalami perubahan sesuai dengan sistem pengetahuan manusia. Dalam perubahan sosial budaya semacam ini, menurut David Kaplan, banyak masyarakat primitif atau pra tradisi telah sepenuhnya lenyap.

2. Pengertian Ruwatan

Ruwatan berasal dari kata “ruwat” dan mendapatkan sufik-an. Kata “ruwat” mengalami gejala bahasa metatesis dari kata “luwar”, yang berarti terbebas atau terlepas. Seseorang yang dianggap terkena sukertal aib (klesa = Jawa Kuna), maka ia harus diruwat agar terlepas dari ancaman marabahaya (malapetaka) yang melingkupinya. Tradisi kepercayaan yang dimiliki masyarakat Jawa bahwa seseorang yang terkena sukerta (wong sukerta) akan menjadi mangsa Batara Kala. Anak atau orang sukerta mempunyai ciri atau cacat cela yang dibawa sejak lahir dan menurut kepercayaan turun-temurun mereka itu menjadi jatah makanan Batara Kala. Dewa raksasa yang merajai makhluk halus, setan, peri prayangan, brakasakan, hantu, ilu-ilu, banaspati, dan sebagainya. Untuk dapat melepaskan/ membebaskan seseorang dari ancaman Batara Kala, maka masyarakat Jawa yang meyakini menyelenggarakan upacara ruwatan, yang telah tertata dan diatur secara tertib.⁷⁰

⁶⁹ Suwinto, *Islam dalam Tradisi Begalan*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Pers, 2008) hlm 37.

⁷⁰ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo 2013 (*Upacara upacara Tradisi di Kabupaten Wonosobo*). Hlm 8.

Jawa (java), atau sebutan lain seperti Djawa Dwipa atau Djawi adalah pulau yang bila diukur dari titik terjauh, memiliki panjang lebih dari 1.200 km, dan memiliki lebar 500 km. Pulau ini terletak di tepi selatan kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat sebelah selatan garis katulistiwa. Karakter khas pulau ini adalah formasi geologi tua yang dimilikinya, berupa deretan pegunungan dan Himalaya dan Pegunungan Asia Tenggara. Luas pulau ini hanya 7% dari seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Tetapi anehnya, dia memiliki penduduk hampir 60% dari seluruh penduduk Indonesia.

Sementara itu, yang dimaksud orang Jawa atau Javanese menurut Magnis Suseno adalah orang yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa. Sementara Tony Whitten, sebagaimana dikatakan oleh Roehayat Soeriatmaja dan Suraya Afiff, *The Ecology Java and Bali* (1996) mengatakan bahwa penduduk asli Pulau Jawa adalah mirip dengan suku Aborigin di Australia. Mereka disebut Austroloid. Namun, kemudian mereka tersingkir oleh pendatang dari Asia Tenggara. Mereka tidak dapat hidup di Jawa, tetapi saat ini keturunan mereka dapat ditemukan di suku Anak Dalam atau Kubu di Sumatra Tengah atau di Indonesia bagian timur.

-- Menurut Kuntjaraningrat dalam *Javanese Culture* (1985) sebagaimana disinyalir oleh Bintoro Gunadi, bahwa pada sekitar 3.000-5.000 tahun lalu arus pendatang yang disebut *Proto-Malay* datang ke Jawa. Keturunan mereka saat ini dapat dijumpai di Kepulauan Mentawai Sumatera Barat, Tengger di Jawa Timur, Dayak di Kalimantan, dan Sasak di Lombok. Setelah itu gelombang pendatang yang disebut Austronesia atau *deutro-Malay* yang berasal dari Taiwan dan atau Cina Selatan datang melalui laut ke Pulau Jawa, sekitar 1.000-3000 tahun silam. Sekarang keturunannya banyak tinggal di Indonesia bagian barat dengan keahlian bercocok tanam padi, pengairan, membuat barang tembikat/ pecah belah dan kerajinan dari batu.

Sebelum bangsa Hindu datang di Pulau Jawa, orang Jawa sudah mempunyai kebudayaan sendiri, yakni animisme dinamisme. Dengan datangnya bangsa Hindu, maka lahirlah apa yang kebudayaan Hindu Jawa sebagai hasil perpaduan antara budaya lokal Jawa dengan agama Hindu. Orang Jawa apalagi dengan penyebaran Islam oleh Walisongo yang dilakukan dengan tanpa paksaan dan secara praktis dilakukan oleh para wali melalui kebudayaan.⁷¹

3. Tradisi Cukuran Rambut Gimbal

kata “Cukur” berasal dari bahasa jawa yang ketika di terjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi kata “Potong” dan mendapatkan sufik-an “Cukuran” yang berarti pemotongan.

Dalam kehidupan tradisional orang Jawa-Islam melakukan berbagai naluri seperti: ziarah, kemakanm leluhur, upacara perkawinan slametan dengan sajen-sajenya yang mengandung lambang dan sebagainya. Kesemuanya itu dipadu dengan mengagungkan agama Islam dan doa mohon berkah Allah sesuai dengan ajaran Islam. Pelestarian tradisi sampai saat ini masih banyak dilakukan orang Jawa berlandaskan sejarah, bahkan para Wali di zaman keagungannya melakukan atau menyponsorinya. Perayaan Sekaten, sebagai upacara di kraton Jawa, atau wayangan, justru pernah dipimpin atau dilakukan oleh Wali, bahkan para wali pun mengarang lakon dan membuat wayang.⁷²

Salah satu bentuk perhatian Islam terhadap anak-anak adalah dengan memperhatikan kebersihannya dan menghilangkan semua yang menempel padanya semasa berada dalam kandungan ibunya, di antaranya rambut kepala. Di sini syariat Islam memerintahkan dan menganjurkan untuk menghilangkannya, sebab jika tidak, rambut tersebut terkadang dapat

⁷¹ Suwito Ns, *Islam dalam Tradisi Begalan*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Pres, 2008) hlm 36-37.

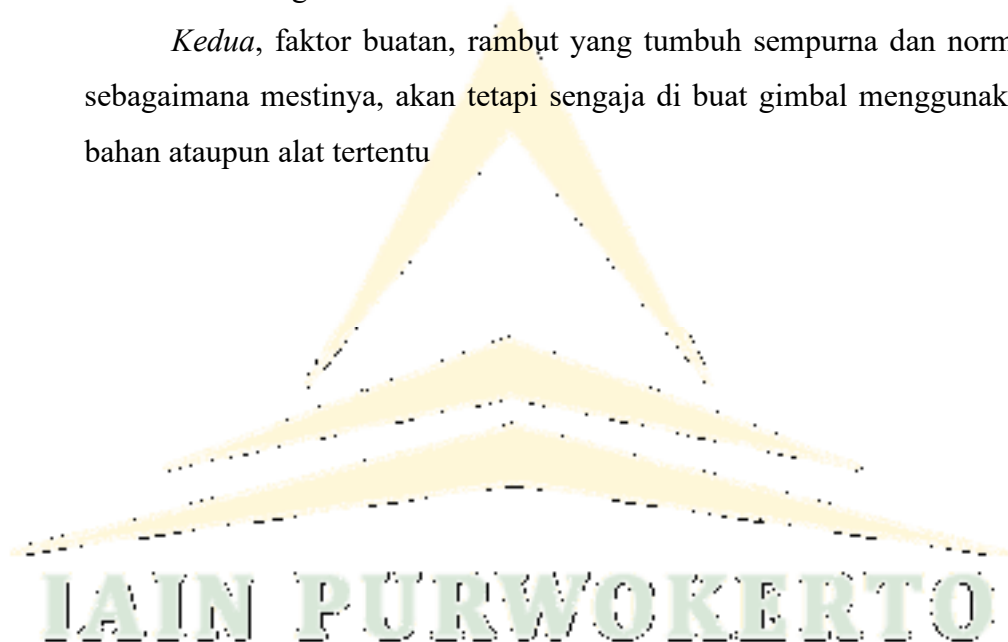
⁷² Karkono Kamajaya Partokusumo, *kebudayaan jawa perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: IKATAN PENERBIT INDONESIA 1995) hlm 266.

membahayakan bayi lantaran menutupi lubang pori-pori kepalanya dan menghalangi keluarnya uap yang membubung dari dalam tubuhnya.⁷³

Rambut Gimbal merupakan rambut yang tumbuh di kepala manusia yang tidak sesuai dengan pertumbuhan rambut sebagaimana mestinya. Rambut gimbal terjadi biasanya ada dua faktor sebagai berikut:

Pertama faktor asli, rambut yang tumbuh di kepala manusia secara normal sebagaimana mestinya namun dikarenakan sakit ataupun permasalahan terhadap tumbuhnya rambut itu maka menjadikan rambut tidak biasa di atur maupun dirawat dengan baik sehingga akan menjadikan rambut tersebut gimbal.

Kedua, faktor buatan, rambut yang tumbuh sempurna dan normal sebagaimana mestinya, akan tetapi sengaja di buat gimbal menggunakan bahan ataupun alat tertentu



⁷³ Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak* (Jakarta: AMZAH 2007) hlm 56.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini tidak dilaksanakan di perpustakaan (mengkaji buku), melainkan berada di suatu tempat yaitu di lingkungan masyarakat. Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Metode penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah) dan disebut sebagai metode interpretive karena data terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁷⁴

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitiannya tidak ditentukan lebih dahulu, baik jumlah maupun subjeknya dengan pertimbangan bahwa konteks lebih penting daripada jumlah. Penelitian kualitatif tidak akan mulai dari menghitung proporsi sampelnya, sehingga di pandang telah representatif. Penyampelan bukan bertujuan untuk menghasilkan keunikan-keunikan melainkan berapa banyak dan bervariasinya informasi dari responden. Dalam penelitian kualitatif, sampel merupakan sumber yang betul-betul dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, atau situasi yang diobservasi, sampel dipilih secara '*purposive*', yakni sesuai dengan tujuan penelitian.⁷⁵

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mempelajari secara mendalam tentang perilaku orang yang terjadi secara alami di sebuah kelompok sosial atau budaya tertentu dari perspektif pelakunya.⁷⁶

⁷⁴ Sugiyono, *Metode penelitian*, ... hlm. 7-8.

⁷⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) hlm, 166.

⁷⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, ...hlm 151.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sikunang Dieng kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo. Hal-hal yang menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian mengenai praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi upacara ruwatan cukuran rambut gimbal di desa Sikunang Dieng Kejajar Wonosobo adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat pemangku adat yang di jadikan panutan dalam melakukan tradisi upacara ruwatan cukuran rambut gimbal
2. Sesepuh atau yang menjadi pelaku sejarah tradisi upacara ruwatan cukuran rambut gimbal masih ada
3. Partisipasi dan antusias orangtua, keluarga, dan masyarakat masih tinggi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan data yang di peroleh dari manusia yang di jadikan sebagai informan.⁷⁷ Pada penelitian ini, subjek yang akan di jadikan data sekaligus sumber data penelitian adalah:

- a. Mbah sumanto dan Mbah Rusmanto berprofesi sebagai sesepuh / tetua di Dieng. Dari beliau peneliti mendapat informasi tentang sejarah tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal
- b. Mbah perloni berprofesi sebagai sesepuh/ tetua desa Sikunang Kejajar Wonosobo. Dari beliau peneliti mendapat informasi mengetahui tentang sejarah di desa sikunang terkait rambut gimbal.
- c. Sri Rahayu S.Sos. dari Balekambang Selomerto Wonosobo beliau sebagai Duta Wonosobo sekaligus sebagai pegawai di dinas pariwisata dan kebudayaan Wonosobo. Dari mba sri peneliti mendapat informasi terkait dengan dinas kebudayaan.

⁷⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 58.

- d. Mbah Sholeh Jujugan Kejajar Wonosobo, beliau sebagai penjaga loket wisata batu pandang Dieng Wonosobo. Dari beliau peneliti mendapat informasi mengenai anak yang akan di ritual.
- e. Imam Nur Syaifullah Mahasiswa IAIN Purwokerto yang berasal dari Banjarnegara selaku teman peneliti . dari mas imam peneliti mendapat informasi mengenai keunikan yang terdapat pada tradisi
- f. Bpk Nur Kholiq berprofesi sebagai tokoh masyarakat yang memimpin slametan dalam tradisi upacara ruwatan rambut gimbal. Dari beliau peneliti dapat memberikan informasi tentang sejarah tradisi dalam pandangan keislaman
- g. Bapak Nur Amin yang berprofesi sebagai Kepala Desa Sikunang Dieng Kejajar Wonosobo. Dari beliau peneliti mendapatkan informasi terkait dengan lokasi dan sejarah yang akan di teliti.
- h. Ibu Poniah yang berprofesi sebagai Orang tua. Dari beliau peneliti mendapatkan informasi terkait dengan bagaimana cara mendidik anak yang mempunyai rambut gimbal.
- i. Felisia Putri Maharani sebagai anak yang di ruwat. Dari ananda felis peneliti mendapatkan informasi tentang bagaimana perasaan si anak yang mempunyai rambut gimbal.
- j. Ibu Suyanti yang berprofesi sebagai Orang tua. Dari beliau peneliti mendapatkan informasi terkait dengan bagaimana cara mendidik anak yang mempunyai rambut gimbal.
- k. Musyarofah sebagai anak yang di ruwat. Dari ananda Musyarofah peneliti mendapatkan informasi terkait dengan bagaimana perasaan si anak yang mempunyai rambut gimbal.

Subjek tersebut diambil dengan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi banyak. Hal ini dilakukan karena dari sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan.⁷⁸

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm.219.

Subjek pertama merupakan informan kunci (*Key Informan*) yaitu informan yang di pandang sangat mengetahui aspek-aspek yang akan di teliti. Adapun informasi kunci tersebut adalah sesepuh di Sikunang Dieng Kejajar Wonosobo mbah Sumanto, mbah Rusmanto, Mbah Pertoni, kemudian peneliti juga memperoleh informasi yang dapat dijadikan subjek penelitian diantaranya Kepala Desa Sikunang Kejajar Wonosobo dan warga desa Sikunang Kejajar Wonosobo.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian atau sering disebut variabel adalah apa-apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian dan menjadi fokus penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal di desa Sikunang Dieng kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara) , dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interiview*) dan dokumentasi⁷⁹

Untuk memperoleh data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁷⁹ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 308-309

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang di amati dan mencatatnya pada alat observasi. Penggunaan metode observasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti melakukan penelitian dari jarak yang dekat dari gejala yang sedang diteliti atau bahkan dapat pula berpartisipasi secara aktif dalam situasi yang sedang diamati. Observasi yang penulis lakukan ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi upacara ruwatan cukuran rambut gimbal di desa Sikunang Dieng kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo.

Observasi yang di lakukan adalah dengan observasi partisipatif dalam observasi ini peneliti terlibat kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian.⁸⁰ Peneliti menyaksikan secara langsung prosesi pemotongan rambut gimbal dan penulis terlibat secara langsung pada prosesi acara tersebut, selain itu penulis meneliti dalam keluarga pada tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal di Dieng kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu *wawancara terstruktur*, *semi terstruktur*, dan *tidak terstruktur*. Pada penelitian praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal di desa Dieng kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ..., hlm. 310

Wawancara semi terstruktur (*Semisterstruktur Interview*) Jenis wawancara ini termasuk dalam katagori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁸¹

Wawancara semiterstruktur (*unstructured interview*) wawancara yang lebih bebas daripada wawancara terstruktur, peneliti akan mewawancarai terkait praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi upacara ruwatan cukuran rambut gimbal di desa sikunang dieng keajar wonosobo dengan menggunakan persiapan pertanyaan maupun tidak.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸²

Dari pengertian di atas maka peneliti akan mendokumentasikan penelitiannya berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang terkait dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu mengenai praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi ruwatan

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ..., hlm. 320

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ..., hlm. 329

cukuran rambut gimbal di desa Sikunang Dieng kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan langkah terakhir setelah penulis selesai mengumpulkan data dari hasil penelitian, kemudian diolah dan di analisis dari data-data yang terkumpul. Ini merupakan langkah yang sangat penting untuk memperoleh data hasil penelitian yang benar dan dapat di pertanggung jawabkan dalam menarik kesimpulan akhir. Metode yang di gunakan dalam menganalisis data yaitu metode kualitatif.⁸³

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*”, Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan cara:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸⁴ Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah mendapatkan data di lapangan, kemudian semua data akan di analisis dengan memilih milih data yang kiranya diperlukan serta membuang yang tidak diperlukan. Sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang fokus dan jelas.

Dalam teknik reduksi ini, penulis dapat memilih data yang di perlukan dan yang tidak di perlukan dalam praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi upacara ruwatan cukuran rambut gimbal di desa Sikunang Dieng kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* hlm 337-345.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ..., hlm. 247.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu kemudian menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸⁵

Dalam hal ini, penulis akan menyajikan data mengenai praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal di desa Sikunang Dieng kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Metode ini penulis gunakan untuk menarik kesimpulan atau verifikasi dari berbagai informasi dan data yang penulis peroleh di desa sikunang dieng kejajar wonosobo baik berupa wawancara, dokumentasi, maupun observasi sehingga dapat diketahui inti daripada penelitian ini.

Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁶

Dalam penarikan kesimpulan, penulis gunakan untuk menarik kesimpulan terkait data yang sudah di peroleh dalam praktik pendidikan

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 241.

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 252.

anak dalam keluarga pada tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal di
desa Sikunang kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Tentang Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo

Wonosobo merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian lokasi antara 250 m hingga 2.250 m di atas permukaan laut. Secara geografis Kabupaten Wonosobo memiliki luas 98.448 ha (984,68 Km²), dengan curah hujan tinggi, sehingga tanahnya sangat subur. Jika dilihat dari sisi historis, wonosobo dulu terkenal dengan Dieng-nya, tempat dimana kawasan Candi Dieng berada, yang merupakan peninggalan Wangsa Syailendra pada sekitar abad 7-8 M, maka saat ini wonosobo telah berubah keadaanya. Jika Dieng dulu terkenal dengan religius Hindu maka saat ini sudah terdapat akulturasi budaya.

Pada awal abad 18 M, agama islam sudah mulai berkembang luas di daerah Wonosobo. Salah seorang tokoh penyebar agama islam yang sangat terkenal pada masa itu adalah Kiai Asmarasufi yang dikenal pula sebagai menantu Ki. Wiroduta salah se orang penguasa Wonosobo. Kiai Asmarasufi dipercaya sebagai “Cikal Bakal atau tokoh yang kemudian menurunkan para ulama dan pengasuh pondok pesantren yang berada di Wonosobo. Sedangkan secara etimologis, Wonosobo berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa: *Wono* dan *Sobo*. *Wono* artinya hutan, dan *sobo* artinya pergi. Jadi, Wonosobo bisa diartikan daerah hutan. Memang, tidak salah, karena pada awalnya Wonosobo adalah daerah perhutanan. Bahkan pada saat sekarang pun sebagian besar daerah ini masih berupa hutan.⁸⁷

1. Letak Geografis Desa Sikunang

Desa Sikunang merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Desa Sikunang, merupakan salah satu

⁸⁷ Samsul Munir Amin, *Biografi KH Muntaha Al Hafidz*. (Wonosobo: MEDIA KREASI PRESS) hlm 5.

desa yang berada di sebelah Timur laut Kecamatan Kejajar, dengan luas wilayah 373,90 Ha yang terdiri dari tanah kering 149,13 Ha, tanah perkebunan 4,56 Ha, Fasilitas umum 12,32 Ha, tanah hutan 207,89 Ha. Desa sikunang merupakan daerah dataran tinggi, secara administratif terbagi dalam dusun, 17 RT dan 5 RW. ⁸⁸

2. Batas Desa

Adapun batas-batas wilayah Desa Sikunang adalah:

- 1) Sebelah Utara : Desa Dieng Kecamatan Kejajar
- 2) Sebelah Selatan : Desa Menjer Kecamatan Garung
- 3) Sebelah Barat : Desa Campursari Kecamatan Kejajar
- 4) Sebelah Timur : Desa Sembungan Kecamatan Kejajar⁸⁹

3. Peruntukan Lahan

Luas wilayah Desa Sikunang adalah 373,90 Ha, dengan kondisi tanah kering, tanah perkebunan, tanah fasilitas umum, tanah hutan.

Peruntukan tanah di Desa Sikunang dapat dilihat pada tabel sederhana berikut :

NO	JENIS TANAH	PERUNTUKAN / LUAS	KETERANGAN
1	Tanah Kering Luas 149,13 Ha	Luas Tegal / ladang	
		121,04 Ha	
		Luas pemukiman	
		19,17 Ha	
		Luas Pekarangan	
		8,92 Ha	
2	Tanah Perkebunan Luas 4,56 Ha	Luas Tanah Perkebunan Rakyat 4,56 Ha	
3		Luas Kas Desa / Kelurahan 4,23 Ha	Tanah Bengkok

⁸⁸ Laporan Keterangan Penyelenggaraan Pemerintah Desa (LKPP) 2019 hlm 2

⁸⁹ Laporan Keterangan Penyelenggaraan Pemerintah Desa (LKPP) 2019 hlm 2

	Tanah Fasilitas Umum Luas 12,32 Ha	Luas Lapangan Olahraga 2,01 Ha	
		Luas Tempat Pemakaman Desa / Umum 1,03 Ha	
		Luas Tempat Pembuangan Sampah 1,00 Ha	
		Luas Jalan 2,05 Ha	
		Luas Sutet/ aliran listrik tegangan tinggi 2,00 Ha	
4	Tanah Hutan Luas 207,89 Ha	Luas Hutan Lindung 207,89 Ha	

Tabel di atas menggambarkan peruntukan lahan Desa Sikunang⁹⁰

4. Kependudukan Desa Sikunang

Jumlah Penduduk Desa Sikunang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonoasbo adalah 2.357 Jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.129 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.228 jiwa dengan jumlah KK/ Kepala Keluarga sebanyak 726 KK. Data penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini

:

NO	UMUR (Tahun)	LAKI-LAKI (Jiwa)	PEREMPUAN (Jiwa)	JUMLAH (Jiwa)
1	0-6	111	137	248
2	7-12	123	133	256
3	13-18	103	113	216

⁹⁰ Profil Desa Sikunang Tahun 2019

4	19-25	106	114	220
5	26-40	216	208	424
6	41-55	213	207	420
7	56-65	130	140	270
8	65-75	114	149	267
9	> 75	17	13	30

5. Sejarah Desa Sikunang

Desa Sikunang adalah sebuah desa yang relatif kecil di lihat dari segi Luas Desanya, sampai saat ini Desa Sikunang hanya memiliki dua Dusun yaitu Dusun Siterus dan Dusun Ngandam. Adapun asal usul desa Sikunang sebagai berikut:

Melalui wawancara dengan Bapak Nur Amin selaku Kepala Desa beliau menjelaskan terkait asal-usul nama desa Sikunang. Nama Desa Sikunang yang berasal dari dua Kata yaitu “Si” artinya kata Tunjuk dan “Kunang” artinya hewan kunang-kunang.⁹¹ Berdasarkan cerita turun temurun, dulu ada seseorang datang yang menetap di daerah tersebut yaitu Kyai Abdullah Sajjad namun tidak diketahui tahun berapa beliau menempati. Seiring berjalannya waktu mulai berdatangan, saat itulah mulai berkembang menjadi pemukiman penduduk yang pada saat itu belum ada nama Desa. Disuatu hari warga berkumpul bersama Kyai Abdullah Sajjad. Dari hasil musyawarah atas usul dari Kyai Abdullah Sajjad sebagai orang pertama yang menempati di daerah tersebut yang diberi nama Desa Sikunang yang berarti Sebuah desa yang bercahaya seperti hewan kunang-kunang, konon ceritanya banyak sekali hewan kunang-kunang yang bermunculan di Desa Sikunang.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Bapak Toha ada versi tersendiri juga yang secara turun temurun terkait asal usul Desa Sikunang sesuai dengan nama kunang. Awal mula desa Sikunang itu

⁹¹ Wawancara melalui ponsel bersama Bapak Nur Amin selaku Kepala Desa Sikunang

berupa hutan belantara karena awal mulanya endemi hewan kunang. Ada pendatang dari keraton Yogyakarta awal mula yang datang ke Sikunang beliau menetap di Sikunang. Karena bingung mau memberi nama apa nama yang paling tepat yang paling mudah di ingat itu nama kunang (sebutan hewan kunang-kunang) terus di tambahi kata tunjuk “si” menjadi Sikunang.

Sumber mata air sikunang kan awal mulanya “si dendang” pusat perkumpulan banyu (tempat pusat berkumpulnya air) jaman dahulu itu semacam kolam seperti tandon air. Nah, di tandon tersebut tiap pagi siang sore malam pasti di dendang itu banyak sekali berkumpul hewan kunang-kunang sehingga menjadi tolak ukur sumber air yang di tempati kunang-kunang padahal di tempat lain tidak ada.⁹²

6. Visi Misi Desa Sikunang

Visi Kepala Desa Sikunang adalah :

“Desa Sikunang Sebagai Pusat Wisata Alam yang Lestari, Kreatif dan Unggul dalam Bidang Infrastruktur dan Tata Kepala Pemerintahan”

Untuk mencapai visi tersebut diatas maka harus dilakukan tahapan- tahapan Misi Kepala Desa Sikunang sebagai berikut:

- 1) - Mewujudkan desa bersih, hijau, sehat dan bebas sampah
- 2) Mewujudkan desa wisata unik dan lestari
- 3) Mewujudkan desa makmur dengan memanfaatkan hasil potensi lokal
- 4) Mewujudkan warga desa yang cerdas dan kreatif
- 5) Menjadi desa yang infrastrukturnya berkualitas baik, lengkap dan nyaman
- 6) Mewujudkan tatakelola pemerintahan desa bersih, transparan dan demokratis

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Toha selaku Kepala Dusun Sikunang

- 7) Mengurangi Kesenjangan Sosial dan Menurunkan Angka Kemiskinan.

Untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan sebagaimana tersebut diatas, ditempuh dua strategi pembangunan desa, yaitu:

- 1) Strategi Penguatan Lembaga Desa yang diarahkan untuk menjupelayanan prima kepada masyarakat sehingga dapat mencapai kesejahteraan.
- 2) Strategi Pembangunan Desa yang diarahkan untuk membangun Desa Sikunang disegala bidang guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan aspek pemerintahan, pertumbuhan dan berkesinambungan.

Berdasarkan visi, misi dan strategi tersebut disusun prioritas Desa Sikunang yaitu:

- 1) Mewujudkan pemerintahan yang tidak diskriminatif dalam memberikan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat
- 2) Meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan anak
- 3) Peningkatan kualitas dan efektivitas pembangunan pedesaan
- 4) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperilaku sehat
- 5) Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam program Wajar Diknas --9 s/d 12 Tahun
- 6) Meningkatkan pendapatan dan ekonomi warga melalui sektor pariwisata Desa
- 7) Memperkuat basis data penyelenggaraan pemerintahan desa dan pembangunan
- 8) Meningkatkan kualits dan kapasitas aparat pemerintahan desa dan lembaga kemasyarakatan desa hingga tingkat RT / RW
- 9) Mewujudkan proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan yang transparan
- 10) Meningkatkan ketahanann masyarakat terhadap gangguan keamanan dan ketertiban
- 11) Peningkatan kualitas kehidupan beragama

12) Peningkatan rasa saling percaya dan harmonisasi antar kelompok masyarakat.⁹³

7. Struktur Pemerintahan Desa Sikunang

Kepala Desa Sikunang : Nur Amin

Kadus Sikunang : Toha

Kadus Siterus : Ainun Najib

Kadus Ngandam : A. Basir

Sekertaris Desa Sikunang : Nugraheni

Kaur Umum dan Perencanaan : Trubus Suritto

Kaur Keuangan : Trisnowati

Kasi Pemerintahan : Istikomah

Kasi Kesra dan Pelayanan : Zaenal Musthofa⁹⁴

NO	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Nur Amin	12 Juli 1980	SMA	Kepala Desa
2	Nugraheni	17 Juni 1991	DIII	Sekretaris Desa
3	Istikomah	13 Juni 1992	DIII	Kasi Pemerintah an
4	Trisnowati	26 juni 1986	SMA	Kaur Keuamgan
5	Zaenal Mustofa	22 Mei 1972	SMP	Kasi Kesra dan Pelayanan

⁹³ Profil Desa Sikunang tahun 2019

⁹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Nugraheni selaku sekertaris Desa Sikunang

6	Trubus Suritno	08 Februari 1968	SMP	Kaur Umum dan Perencanaa n
7	Toha	05 Oktober 1976	SMA	Kadus Sikunang
8	Sumarsono Ainun Najib	02 Februari 1979	SMA	Kadus Siterus
9	Achmad Basir	24 April 1976	SMP	Kadus Ngandam

95

8. Kondisi Ekonomi Desa Sikunang

Desa Sikunang yang merupakan daerah lembah, yang berada di kaki gunung Bismo. Sebagai daerah yang dekat dengan gunung, Desa Sikunang termasuk daerah yang subur. Hal ini sangat mendukung pengembangan pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat Desa Sikunang. Secara perekonomian di desa Sikunang mayoritas sebagai petani. Petani Kentang sendiri sebenarnya mulai dari tahun 82, sebelumnya ada tembakau, kubis, teh dan jagung. Utamanya jaman dulu sebenarnya bertani jagung.⁹⁶

Komoditi utama pertanian yang dihasilkan antara lain kentang dan sayuran. Sektor ekonomi yang dominan adalah sektor pertanian hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan dan jenis usaha yang ada di desa sebagaimana tabel berikut:

a. Pertanian

Dapat di lihat dari pendapatan perkapita melalui sektor usaha pertanian antara lain, Desa Sikunang yang mempunyai rumah tanga sejumlah 717 keluarga, mempunyai total anggota rumah tangga

⁹⁵ Laporan Keterangan Penyelenggaraan Pemerintah Desa (LKPP) 2019 hlm 7, bersumber dari Profil Desa

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Toha selaku Kepala Dusun Sikunang

sejumlah 2357 orang, mempunyai rumah tangga buruh tani sejumlah 250 keluarga, mempunyai anggota rumah tangga buruh sejumlah 200 orang, dan pendapatan Desa Sikunang dari anggota keluarga yang bekerja adalah Rp 15.000.000,00.

b. mata pencaharian menurut sektor

NO	SEKTOR	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH (JIWA)	TOTAL
1	Pertanian	Petani	300	1985 orang
		Buruh Tani	115	
		Pemilik Usaha Tani	1570	
2	Perkebunan	Karyawan Perusahaan Perkebunan	5	40 orang
		Buruh Perkebunan	15	
		Pemilik Usaha Perkebunan	20	
3	Pternakan	Peternakan Perorangan	3	7 orang
		Buruh Usaha Peternakan	1	
		Pemilik Usaha Peternakan	3	
4	Perikanan	Buruh Usaha Perikanan	5	5 orang
5	Kehutanan	Pengumpul Hasil Hutan	1	31 orang
		Buruh Usaha Pengolahan Hasil Hutan	15	

		Pemilik Usaha Pengolahan Hasil Hutan	15	
6	Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga	Montir	9	29 orang
		Tukang Jahit	10	
		Usaha Kue	6	
		Tukang Rias	3	
		Pengrajin Industri Rumah Tangga Lainnya	1	
7	Industri Menengah dan Besar	Karyawan Perusahaan Pemerintah	12	12 orang
8	Perdagangan	Karyawan Perdagangan Hasil Bumi	8	28 orang
		Buruh Perdagangan Hasil Bumi	10	
		Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	10	
9	Jasa	Buruh Usaha Jasa Transportasi dan Perhubungan	2	37 orang
		Pegawai Negeri Sipil	2	
		Guru Swasta	10	
		Sopir	15	
		Wiraswasta lainnya	5	

		Jasa Penyewaan Peralatan Pesta	3	
--	--	-----------------------------------	---	--

9. Pendidikan Desa Sikunang

NO	TINGKATAN PENDIDIKAN	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH (JIWA)
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	0 orang	0 orang	0 orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	40 orang	43 orang	83 orang
3	Usia 7-8 tahun yang tidak pernah sekolah	1 orang	1 orang	2 orang
4	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	0 orang	0 orang	0 orang
5	Tamat SD/ sederajat	750 orang	800 orang	1550 orang
6	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	1 orang	0 orang	1 orang
7	Tamat SMP/ sederajat	52 orang	77 orang	129 orang
8	Tamat SMA/ sederajat	51 orang	55 orang	106 orang
9	Tamat D-1/ sederajat	0 orang	1 orang	1 orang
10	Tamat S-1/ sederajat	6 orang	8 orang	14 orang
11	Tamat S-2/ sederajat	0 orang	0 orang	0 orang
Jumlah Total		1.886Ang		

10. Sarana dan Prasarana Desa Sikunang

a. Prasarana Pemerintahan Desa

Prasarana dan saran pemerintahan	: Ada
Prasarana dan Sarana BPD	: Ada
Prasarana dan Sarana Dusun	: Ada

b. Prasarana dan Sarana Transportasi

Prasaran Transportasi Darat

Jalan	: 10 Km
Panjang jalan aspal	: baik 2,00km, Rusak 1,00 km.
Panjang jalan konblok/ semen/ beton	: baik 9,00km, Rusak 1,00 km.

c. Prasarana dan Sarana Kesehatan

Prasarana kesehatan

Poliklinik/ balai pengobatan	: 2 Unit
Sarana Kesehatan	
Bidan	: 1 Orang

d. Prasarana Pendidikan

Gedung SD/ sederajat	: milik sendiri 2 buah
Gedung TK	: milik sendiri 3 buah
Lembaga Pendidikan Agama	: milik sendiri 3 buah

e. Prasarana Peribadatan

Masjid	: 3
Mushola	: 9

f. Prasarana Air Bersih

Mata Air	: 7 buah
Sumur Gali	: 53 buah
Tangki Air Bersih	: 330 buah

g. Prasarana Sanitasi dan Irigasi

MCK Umum	: 5 Buah
Jamban Keluarga	: 13 Buah
Saluran Drainase	: Ada

- h. Lapangan Olahraga
- | | |
|---------------------|----------|
| Lapangan Sepak Bola | : 2 Buah |
|---------------------|----------|
- i. Prasarana dan Sarana Kebersihan
- | | |
|----------------------------------|--------------|
| Gerobak Sampah | : 5 Unit |
| Tong Sampah | : 70 Unit |
| Truck Pengangkut Sampah | : 1 Unit |
| Satgas Kebersihan | : 1 Kelompok |
| Anggota Satgas Kebersihan | : 11 Orang |
| Tempat pengelolaan sampah | : Ada |
| Pengelolaan Sampah lingkungan/RT | : Swadaya |
| Pengelola Sampah Lainnya | : Ada |
- j. Prasarana Hiburan dan Wisata
- | | |
|--------------------------------------|----------|
| Prasarana Hiburan dan Wisata lainnya | : 9 Buah |
|--------------------------------------|----------|
- k. Prasarana Energi dan Penerangan
- | | |
|---------------------------------|-----------------------------|
| Listrik PLN | : 700 Unit |
| Diesel Umum | : 6 Unit |
| Genset Pribadi | : 7 Unit |
| Lampu minyak tanah/jarak/kelapa | : 15 Keluarga |
| Kayu bakar | : 381 Keluarga |
| Batu bara | : 60 Keluarga ⁹⁷ |

B. Pelaksanaan Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga Pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

Praktik pendidikan yang dimaksud ialah proses praktik pendidikan yang dilaksanakan secara non formal dengan cara simbolik secara turun temurun dari nenek moyang.

Sedangkan Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal di Desa Sikunang merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh setiap

⁹⁷ Profil Desa Sikunang tahun 2019

masyarakat yang mempercayakan bahwa anak yang berambut gimbal merupakan anak sukerta yang harus di Ruwat.

Masyarakat Jawa yang berada di sebelah barat Gunung Sindoro dan Sumbing melakukan upacara ruwatan pada anak-anak yang berambut gimbal. Rambut gimbal ini merupakan ciri khas yang dimiliki daerah tersebut, utamanya Wonosobo. Anak-anak yang berambut gembel dianggap sebagai anak *Sukerta* yang dicadangkan menjadi mangsa Bathara Kala dan harus diruwat.

Asal-usul tentang ruwatan rambut gimbal memiliki beberapa versi. Versi *pertama*, rambut gimbal di percaya sebagai titipan dari Kyai Kolodete, salah satu tokoh yang membuka Wonosobo yang juga berambut gimbal. Konon, Kyai Kolodete sangat menyukai dan menyayangi anak kecil. sayangnya tersebut diwujudkan dengan menitipkan rambut gembelnya kepada anak-anak di Wonosobo. Ia juga berpesan bahwa anak-anak yang berambut gembel merupakan keturunannya dan jangan disia-siakan karena anak ini sangat istimewa. Versi *kedua* menyatakan bahwa Kyai Kolodete merupakan seorang pejuang yang berambut gembel. Konon panjang rambut gembelnya hingga telapak kaki dan dianggap *nyibeti*, mengganggu dalam berjuang, sehingga dititipkan kepada anak-anak yang disayangi. Versi *ketiga* menyebutkan bahwa Kyai Kolodete mempunyai rambut gembel sejak lahir sampai wafat. Rambut gembel itu sangat mengganggu dirinya, sehingga ketika akan meninggal ia berpesan kepada anak cucunya untuk mewarisi rambut gembelnya. Singkatnya Kyai Kolodete telah mewariskan atau menitipkan rambut gembelnya kepada anak cucunya yang berada di daerah pegunungan Dieng. Roh Kyai Kolodete kemudian menjadi penguasa di daerah pegunungan Dieng.

Mulai saat itu masyarakat di daerah pegunungan Dieng banyak anak yang mempunyai rambut gembel. Masyarakat percaya bahwa pada saat itu roh Kyai Kolodete dapat hidup dengan tenang di alam akhirat karena rambut gembel yang menggangukannya telah di titipkan atau di wariskan kepada anak cucunya sehingga ia tidak membawa rambut itu lagi ke alam akhirat.

Ketiga versi cerita itu berbeda tetapi menyebutkan tokoh yang sama, yaitu Kyai Kolodete yang di percayai masyarakat telah menitipkan atau mewariskan

rambut gembelnya. Titipan atau warisan yang telah di terima dari seorang penguasa yang sakti itu selalu dijaga dengan sebaik-baiknya sehingga apabila ingin mengembalikan titipan tersebut mereka selalu meminta izin dengan mengadakan selamatan atau upacara pencukuran rambut gembel, yang oleh masyarakat wonosobo disebut “*ngruwat rambut gembel*”.⁹⁸

Rambut gimbale tumbuh tidak sejak lahir, melainkan setelah beberapa hari atau beberapa tahun si anak tumbuh dan berkembang rata-rata dibawah umur lima tahun. Kemunculan rambut gembel terjadi secara tiba-tiba, diawali dengan sakit panas dan esok harinya tiba-tiba rambutnya telah berubah menjadi gembel. Walaupun telah di keramas di sisir, rambutnya tetap tidak bisa kembali seperti semula kecuali dilakukan ruwatan.⁹⁹

Berikut penjelasan ibu Ponimah selaku orang tua yang mempunyai anak berambut gimbale, dari hasil wawancara yang telah di laksanakan oleh penulis berdasarkan tampak awal mula tanda- tanda anak gimbale. Dengan logat asli bahasa jawa Desa Sikunang.

“*ya awal mulane kan rongtaun gimbale, awal mulane panas, mumet di preksaaken kasi peng telu kek ya biasa- biasa bae ora nana perubahan basa kue caekan kyangkana mumet jebule dong wes arep mari kae jebule di deleng rambute kaya da nggumpal- nggumpal kae kaya gimbale, wes kue ya owes njuk dedine gimbale ning nek satwise kuwe carane owes dadi yo owes njuk biasa bae, mumet ya owes biasa ogor bae kan panas, kejang ya nek wong mumet biasa karo wong mumet karo tokol gimbale ya seje lah wong nek sek arep tokol gimbale kae kan kaget mripate abang njuk ngono maning kliyep maning kaged maning mripate abang panas pekmen lah ya di prasakna ya egen mamula”*

“Ya, awal mulanya tumbuh gimbale pas berumur dua tahun. Awalnya panas, diperiksa sampai tiga kali tidak ada perubahan. Lah terus si anak ternyata pusing. Pas setelah si anak dilihat kok di rambutnya menggumpal seperti gimbale, ternyata si anak memang tumbuh gimbale. Setelah itu, berhenti kejang pusingnya juga agak biasa cuman sedikit panas. Mbak, kejang itu kalau yang pusing biasa dengan yang pusing tumbuh gimbale itu berbeda, kalau mau tumbuh gimbale itu kan anaknya kaget terus matanya merah terus berulang kejang kaget

⁹⁸ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, *Upacara-upacara Tradisi di Kabupaten Wonosobo*, 2013 hlm23-25.

⁹⁹ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, *Upacara-upacara Tradisi di Kabupaten Wonosobo*, 2013 Hlm 25.

dan matanya merah ya pokoknya di periksa di obati ya tetap biasa seperti itu terus”

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa awal mula anak gimbal yaitu berumur dua tahun, ketika anak mulai tumbuh gimbal pasti mengalami sakit panas dan kejang. Namun sakit panas dan kejangnya berbeda dengan sakitnya anak yang tidak mengalami tumbuh gimbal.

Adapun tahapan yang di laksanakan oleh Orang tua sebelum di lakukan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal adalah sebagai berikut:

1. Menanyakan permintaan anak yang akan di ruwat

Sebelum pelaksanaan tradisi orang tua terlebih dahulu menanyakan kepada anaknya terkait permintaanya yg di penuhi untuk tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal*. Berikut hasil wawancara penulis dengan ibu ponimah yang menjelaskan dengan logat bahasa Jawa Desa Sikunang:

“*ale ngasuh kyangkanaan mbanget, mbarang nyong ngerti kue cah gimbel li nganu di takoni li ale nakoni kan ora biasa kaya dewek iki nakoni kan ora. Setiap tangi turu ke di takoni, “lis deke gimbele ke njaluk apa?” pas di takoni mini “njaluk marmut karo kacamata” njuk maning nakoni maneng, kan nakoni kyangkonon ora mung cukup sepisan mbak nginu bola bali lah kan cok molah malih lah nek kyangkonon kuwe ora molah malih ora, maning tangi turu maning “lis, deke gimbele njaluk apa? “ nginu njaluk marmut karo kacamata, oh marmut karo kacamata, orapan liya-liya? Lha seng arep nyukur sapa? “ nganu, seng nyukur lek opik. Ngono. Ngko mbokan lek opeq ora kober sukaha liyane bae lis wong tek opeq adoh umahe, njuk jawabe “ ya nginu, pak lurah, njuk di takoni “pak lurah sapa lis, pak lurah pa’e ihan. Iza nek dong pas deke cokor pa’e ihan egen dedi lurah lis lah nek pa’e ihan wes ora dadi lurah prige lis kan lurah ganti-ganti lis ora ogor kuwe tok. Njur temenan tangi turu maning takoni gimbele njaluk apa? Jawabe elis “ njaluk marmut karo kacamata” sing nyukur sapa? “ sing nyukur pak lurah” lurah sapa? Bapakane zalfa? “ya seng penting ya pak lurah lah sapa bae sing penting lurah” ho’oh lis, lha arep di gendong sapa dong cokor? “ di gendong mbah saepul” basa kyangkonon njuk meni ngono “ pakdhe nek lenggeran ngeni gembele enyong njaluk ngene dhe njaluk marmut karo kacamata, seng nyukur pak lurah, seng nggendong mbah saepul, lenggeran nganu nanggap gondosuli tarung sing aja ndedi” owes manteb kuwe lis? Iya wes mbok manteb.*”

Cara mengasuhnya ya seperti itulah mbak, setelah saya tahu kalau anak saya gimbal saya langsung menanyakan kepada anak saya. Cara menanyakanya juga tidak seperti biasa kita menanyakan kepada seseorang,

menanyakanya setiap si anak baru bangun tidur. Lah, kalau saya menanyakan anak saya itu seperti ini mbak “lis, kamu gimbalnya mau minta apa?” Si anak menjawab “ mau minta marmut (hewan sejenis kelinci tapi bisa di masak) dan kacamata”. Terus saya menanyakan lagi, menanyakan seperti itu kepada anak yang berambut gimbal kan tidak cukup satu kali mbak. Di tanyakan berubah-ubah, kan kadang menjawabnya berubah tetapi kalau memang si permintaan anak ya sampai akhir mau pemotongan pun permintaanya masih sama dengan permintaan awal. Pokoknya di tanya lagi pas si anak baru bangun tidur. “ lis, kamu gimbalnya mau minta apa? Anaknya menjawab lagi “minta hewan marmut dan kacamata” tak tanya lagi tidak mau yang lain? Lha nanti yang motong gimbalnya siapa? Jawab nya “ yang memotong paklek opek saja” terus tak tanya “nanti kalau paklek opek sibuk waktunya tidak bisa bagaimana? Mending di ganti yang lain saja lis kan pak opek rumahnya juga jauh” terus si anak menjawab lagi “ya pak lurah saja” pak lurah siapa? Jawab saya “ pak lurah pa’e ihan (pak lurah yang sewaktu itu masih menjabat menjadi lurah Desa Sikunang). saya menjawab lagi “iya kalau nanti pas di potong bapaknya ihan masih menjabat lurah, kan kalau lurah itu ganti-ganti tidak itu saja lis?”. Lah pas saya menanyakan lagi sehabis anak saya bangun tidur dengan tegas anak saya menjawab “saya mau potong gimbal dan saya mau minta marmut sama kacamata yang memotong pak lurah bapaknya zalfa (pas prosesi pemotongan sudah ada peralihan jabatan lurah Desa). jawab anak saya “ya pak lurah siapa saja yang penting saya mau di potong sama pak lurah gimbalnya” lah saya menanyakan lagi pas di potong elis mau di gendong sama siapa? “ di gendong sama mbah saepul” setelah si anak merasa sudah mantab dengan permintaanya si anak mengulang kembali permintaanya kepada pakdhenya “pakdhe, kalau saya potong rambut gimbal nanti gimbal saya minta marmut dan kacamata, yang memotong rambut pak lurah, yang menggendong mbah saepul, ada kesenian lengger yang yang tarian gondosuli tarung (berantem) tapi tidak kesurupan”. Lalu saya mempertegas lagi “manteb kamu lis?” terakhir anak saya menjawab “iya, sudah manteb bu.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada perlakuan Orang tua yang tidak bisa secara langsung memaksa anak gimbal untuk melakukan ruwatan. Orang tua memberikan pertanyaan kepada anak gimbal terkait permintaan-permintaan anak gimbal sebelum di laksanakan ruwatan rambut gimbal tidak cukup hanya satu kali. Jadi, segala permintaan dari anak gimbal murni dari permintaan anak gimbal itu sendiri.

2. Menanyakan kepada anak yang akan di ruwat waktu tepat pelaksanaan tradisi cukuran ruwatan rambut gimbal.

Berikut hasil wawancara penulis dengan ibu ponimah yang menjelaskan dengan logat bahasa Jawa Desa Sikunang:

“Iha ngene deke ale manteb cukur kapan? “ ya dong mbo’e karo pakdhe owes ana rejeki ya cukur nek ora yo usah ndengen akae”

Ya begini, kamu mantabnya di potong kapan? Si anak menjawab “ ya pas ibu sama pakdhe sudah ada rejeki ya di potong kalau belum ada ya jangan dulu di potong”.

Dari hasil percakapan di atas antara Orang tua dengan anak gimbal dapat di jelaskan bahwa tidak serta merta orang tua merencanakan sendiri waktu pelaksanaan ruwatan. Ada sedikit kesepakatan dari orang tua dan anak gimbal. Dari penjelasan tersebut terdapat pendidikan tersirat dari orang tua kepada anak supaya di dalam keluarga itu saling komunikasi, musyawarah tukar pikiran untuk melakukan suatu hal dalam keluarga dan untuk kebaikan bersama.

Musyawah merupakan suatu kelaziman fitrah manusia dan termasuk suatu tuntutan stabilitas satu masyarakat. Musyawarah bukanlah tujuan pada asalnya, tetapi disyariatkan dalam agama Islam untuk mewujudkan keadilan diantara manusia, dan juga untuk memilih perkara yang paling baik bagi mereka. Sebagai perwujudan tujuan-tujuan syariat dan hukum-hukumnya, oleh karena itu musyawarah adalah salah satu cabang dari syariat agama, mengikuti serta tunduk pada dasar-dasar syariat.

“dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya” (Q.S Ali Imran ayat 159)

3. Menanyakan kembali kesiapan kepada anak yang akan di ruwat

Anak yang berambut gimbal itu harus di tanya berulang kali terkait kesiapan anak melaksanakan tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* dikarenakan pelaksanaan harus benar-benar memprioritaskan anak agar tercapai apa yang di inginkan oleh orang tua, keluarga dan seluruh masyarakat. Jangan sampai pelaksanaan tradisi di lakukan akan tetapi anak yang berambut gimbal belum siap untuk di potong rambutnya.

Orang tua berperan penting dalam hal ini, tidak bosan menanyakan terhadap si anak tentang kesiapan anak untuk di ruwat tanpa memaksa. Dari hal tersebut orang tua di latih kesabarannya agar menjadi pribadi yang penyabar sehingga anak kelak akan menirukan hal yang sama atas perlakuan orang tua terhadapnya.

Dalam hadist Nabi yang artinya:

“Sabar Itu Sebagian dari Iman”

maka dari itu sebagai umat Islam yang ber Iman harus melaksanakan apa yang ada dalam ajaran Islam. Salah satunya adalah perilaku bersabar.

4. Mengajak anak yang akan di ruwat untuk pergi ke pasar

Dikarenakan Pelaksanaan tradisi yang cukup sakral dan mengharukan maka orang tua terlebih dahulu menghibur dan menyenangkan anaknya yang akan di potong rambut gimbalnya untuk pergi ke pasar memberikan apa yang dia minta. Berikut hasil wawancara penulis dengan ibu ponimah yang menjelaskan menggunakan Togat bahasa Jawa Desa Sikunang *“Ya carane ya wong bocah arep melepas gimbele ya maksude wong bocah arep melepas karo gimbele kuwe ngono carane men bocahe seneng men ikhlas, njuk basa kyangkonon njuk tak tukokna rok”*.

Ya kan karna anak akan melepas gimbalnya ya maksudnya si anak akan berpisah dengan gimbalnya itu ya biar anaknya itu kehibur, seneng dan ikhlas. Si anak tak belikan pakaian bagus dan sekaligus membelikan permintaan anak yang harus di penuhi untuk pelaksanaan tradisi ruwatan.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa orang tua yang memberikan pakaian baru dan bagus untuk menghibur dan mengajarkan kepada anak

bahwa jangan bersedih ketika kehilangan dan di pisahkan dari sesuatu yang telah kita miliki. Anak di ajarkan arti sebuah keikhlasan oleh ibunya. Bahwa dalam Ajaran Islam Ikhlas merupakan suatu hal yang dilakukan oleh manusia dengan menerima apa yang telah menjadi ketentuannya dan tanpa mengeluh.

Hidup tidak selamanya berjalan mulus, sedih dan senang datang bergiliran. Terkadang senang datang tanpa disadari, begitupun dengan kesedihan bisa datang esok atau lusa. Sebagai manusia hanya bisa menerima itu semua. Sabar, tawakal dan ikhlas merupakan kunci dalam kehidupan. Manusia memang seringkali merasakan kesedihan yang membuat hati kecewa dan itu sifat manusiawi.

Dalam firman Allah SWT yang berbunyi.

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajadnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS Ali Imran Ayat 139).

5. Memandikan anak gimbal sebelum di ruwat

Memandikan anak gimbal yang akan melaksanakan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal merupakan suatu kewajiban orang tua terhadap anaknya. Anak dibersihkan oleh orang tua dari segala kotoran yang menempel pada tubuhnya terutama pada rambut gimbal yang akan dipotong. Dan juga sebagai wujud pembersihan diri si anak gimbal sebelum di ruwat. Berikut hasil wawancara penulis dengan Ibu Ponimah yang menjelaskan dengan logat bahasa Jawa Desa Sikunang, bahwa Setelah pulang dari pasar anak si anak gimbal dimandikan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Ponimah yang menjelaskan dengan Bahasa Jawa Desa Sikunang sebagai berikut:

“lebar kang pasar njuk tak papungi karo ngomong mini “ nyong terakhir kali ya lis mapungi gimbele deke njuk muga-mugaha deke tambah sehat tambah gampang sekolah, ngajine paringana dadi cah sholekhah ya lis wong iki mbo’e terakhir kaline arep mapungi gimbele deke ngono, ya janjane si dong pas arep mapungi si wes ngrasa prige ya, ya melas ngono ho’oh carane ke prige ya.. ya melas, ya getun ya kelingan dong

bocah arep rewel ya prige ngono, tapi nek ora di jukut gimbele keprige rasane ke keprige ngono lah wes campur aduk njuk wes pas kyangkonon njuk dinggoni klambine seng tuku klambi kang pasar kuwe njuk ziarah”

Setelah pulang dari pasar terus saya memandikan sambil bilang ke anak saya “lis, ibu terakhir kali ini ya memandikan rambut gimbal elis, semoga kamu tambah sehat tambah sergeb sekolahnya tidak rewel, ngajinya semoga menjadi anak yang sholekhah ya soalnya ini ibu terakhir memandikan rambut gimbal elis yang mau di potong” begitu mbak ya kasihan ya gimana istilahnya saya terharu, ngrenyuh dan mendoakan anak saya. Ya pas saya mau memandikan saya sudah agak merasa terenyuh dengan anak saya ya gimana si mbak ya kasihan ya campur aduk lah terkadang keingat pas dia rewel tapi kalau nggak di potong anak saya yang kasihan. Tapi, setelah itu saya tetap memandikanya setelah selesai saya pakaikan baju baru yang di beli dari pasar lalu saya ajak ziarah kubur.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Dulkharis sebagai tokoh agama Desa Sikuanang yang menjelaskan bahwa proses pemandian anak gimbal sebelum dilaksanakan ruwatan merupakan wujud dari kebersihan. Oleh Ajaran Islam sendiri memebrikan penjelasan bahwa “*Kebersihan merupakan sebagian dari iman*”.

Penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa memandikan anak gimbal sebelum di laksanakan ruwatan merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya untuk merawat anak dari kebersihan dan juga sebagai menysucikan diri si anak sebelum di laksanakan ruwatan. Orang tua sembari memandikan juga memberikan do’a dan harapan yang baik, tulus terhadap masa depan anaknya.

6. Mengajak anak yang akan di ruwat berziarah kubur ke makam sesepuh sehari sebelum prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal.

Mengajak anak gimbal yang akan melaksanakan tradisi untuk berziarah ke makam sesepuh merupakan suatu ajaran orang tua kepada anaknya bahwa sebelum melaksanakan tradisi anak harus mengirimkan do’a kepada sesepuh dan nenek moyang.

Berikut hasil wawancara penulis dengan ibu ponimah menggunakan logat bahasa Jawa Desa Sikunang :

“ho’oh, lis wong deke arep di cukur zo da zaroh kirim ndonga ndengen meng sarean” ngono.

Iya, lis karna kamu mau di potong ayo ziarah kirim do’a dahulu ke makam

Penjelasan diatas merupakan bentuk pendidikan secara simbolik dari orang tua untuk anaknya. Agar anak berbakti terhadap para leluhur dengan cara mendo’akan leluhur mereka.

7. Prosesi Pelaksanaan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal

Upacara ruwatan rambut gimbal secara individual baru bisa dilaksanakan setelah sang anak yang memiliki rambut gembel mengajukan permintaan tertentu atau bila ia telah berumur 6-7 tahun atau telah menjalani masa *“pupak”* yaitu setelah gigi-susu sang anak tumbuh.

Bila permintaan itu di terima, orang tuanya segera mempersiapkan segala sesuatu yang diminta dan dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara. Upacara ini dilakukan di rumah yang bersangkutan. Tempat pelaksanaan upacara haru bersih karena menurut kepercayaan seluruh leluhur yang sudah meninggal akan hadir untuk turut serta menyaksikan upacara ruwatan rambut gembel.

Sehari sebelum upacara mereka melakukan ziarah ke makam para leluhur dan *pepundhen* desa. Sebelum dilakukan upacara si anak dimandikan dengan *kembang setaman* oleh orang tua.

Segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk upacara dipersiapkan dan di tempatkan pada tempat yang tersedia. Sang anak yang di ruwat di diiringi oleh orang tua dan keluarganya. *Bebana* atau barang permintaanya diletakan di sebelahnya.

Pencukuran gembel dilakukan dengan cara memasukan cincin buton (cincin yang kedua ujungnya tidak saling ketemu) ke dalam ikatan rambut gembel kemudian baru dipotong. Penggunaan cincin buton itu di maksudkan agar pencukuran tidak sampai mengenai kulit kepala. Namun, pencukuran yang dilaksanakan pada umumnya di Desa Sikunang tidak

menggunakan cincin buton melainkan menggunakan ikat rambut biasa. Pengguntingan dilakukan dengan hati-hati dan sedikit demi sedikit sampai rambut gembelnya habis. Rambut gembel yang telah di cukur di letakan di dalam mangkuk yang berisi air dan bunga setaman.

Para tamu yang menyaksikan ruwatan rambut gembel memberikan uang saku kepada anak tersebut. Pemberian uang saku itu di maksudkan untuk *ngalab berkah*. Masyarakat percaya bahwa Para arwah sesepuh, Kyai Kolodete berada di sekitar anak yang dicukur dan dapat memberikan berkah, dilaksanakan pemotongan ketika srakal dengan diiringi bacaan shalawat agar si anak mendapatkan syafaat oleh Nabi Muhammad SAW.

Setelah pencukuran selesai, Tokoh Agama ataupun pemimpin slamatan atas nama Keluarga mengucapkan syukur sebagai tanda terimakasih sekaligus memohonkan kepada Tuhan agar sang anak dan keluarganya dilindungi dan diberkahi dalam perjalanan hidupnya. Keesokan harinya dilakukan pelarungan.¹⁰⁰

Dari penjelasan di atas maka dapat di urutkan prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal adalah sebagai berikut:

a. Mempersiapkan undangan untuk mengadiri slamatan ruwatan cukuran rambut gimbal.

-- Pihak Orang tua maupun keluarga dari si anak rambut gimbal Mengundang orang untuk mengadiri kenduri slamatan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal. Kebiasaan masyarakat Desa Sikunang sebelum melaksanakan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal yaitu Orang tua maupun pihak keluarga mengundang orang untuk mengikuti kenduri slamatan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal. Adapun jumlah orang yang di undang sesuai dengan kemampuan dari pihak orang tua dan keluarga. Ada yang mampu mengundang satu desa per kepala keluarga ada juga yang hanya sebagian dari tetangga ataupun hanya dari keluarga besar saja.

¹⁰⁰ Upacara-upacara Tradisi di Kabupaten Wonosobo sampai hal 30.

Slametan sendiri merupakan tradisi orang Islam sebagai wujud permintaan manusia terhadap Allah agar di berikan kesehatan maupun keberkahan terhadap anggota keluarga yang berhajad. *Slamet* merupakan kata yang tidak asing di kalangan masyarakat Jawa, dari ketidakasingan kata *slamet* yang sering di dengar, maka ada beberapa masyarakat khususnya orang Jawa memberi nama keturunannya dengan nama Slamet contoh nama Slamet Riyadi, Slamet Priyono dan Slamet lainnya

Dari slamatan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kemusyrikan di dalam pelaksanaan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal. Intinya manusia memohon do'a dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, adapun penjelasan dalam Q.S. Az-Zumar ayat 38 yang Artinya:

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka menjawab: Allah”. Katakanlah: “ maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: “cukuplah Allah bagiku”. Kepada-Nya lah bertawakal orang-orang yang berserah diri”.

- b. Mempersiapkan yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal.

Dari pihak orang tua maupun keluarga mempersiapkan rakan, sesaji, permintaan si anak gimbal, alat yang di gunakan pada tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal dll

Rakan sendiri terdiri dari jajan pasar yang mudah di dapatkan sesuai dengan pada umunya yang ada di masyarakat setempat. Sesepeuh desa dan tokoh agama sangat berpengaruh terhadap berjalannya tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal meskipun tidak harus menghadiri saat pelaksanaan ruwatan cukuran rambut gimbal.

Dari hasil wawancara dengan mbah martono sebagai sesepeuh desa dan pemangku adat, beliau menjelaskan secara singkat dengan logat bahasa jawa asli Desa Sikunang sebagai berikut:

“asal mulane yo soko mbah Kyai Kolodete sing manggon ing tlatah Dieng, tradisi wiwit jaman Budha ingkang luweh becik di laksanakaken”

asal mulanya ya dari mbah Kyai Kolodete, yang tinggal di Daerah Dataran Tinggi Dieng, tradisi tersebut sudah ada mulai dari jaman Budha yang secara turun temurun dan alangkah baiknya di laksanakan.¹⁰¹

Dari penjelasan di atas menjelaskan asal mula rambut gimbal Di dataran Tinggi Dieng dan sesepuh memberikan saran agar alangkah baiknya ruwatan rambut gimbal dilaksanakan.

Adapun berbagai sesajen yang harus di bawa pada pelaksanaan tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal antara lain sebagai berikut:

1) Tumpeng Robyong

Tumpeng Robyong adalah tumpeng putih yang di atasnya ditancapkan berbagai jajanan pasar. Tumpeng robyong merupakan simbol rambut gembel. Tumpeng ini bermakna bahwa hidup ini senantiasa dikelilingi berbagai sifat-sifat kehidupan siluman. Agar lepas dari gangguan itu harus dibuat sesaji tumpeng robyong untuk meruwat si anak gembel dari cengkeraman siluman agar kembali berkembang secara wajar.

IAIN PURWOKERTO

2) Tumpeng Kalung

Tumpeng kalung merupakan tumpeng putih yang dihiasi kalung kelapa muda. Tumpeng ini merupakan simbol berakhirnya ruwatan rambut gembel dan bermakna bahwa anak berambut gembel yang sudah diruwat akan dapat meneruskan perjuangan hidup dan senantiasa berbakti kepada orang tua, guru, dan pemerintah serta kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁰¹ Wawancara dengan Mbah Martono sesepuh desa sekaligus pemangku adat.

3) Tumpeng Putih

Tumpeng Putih, yang melambangkan keselamatan, dan kesucian si anak.

4) Tumpeng Kuning

Tumpeng Kuning, yang melambangkan penghormatan dan persembahan kepada Nabi Muhammad SAW.

5) Inkung Ayam

Inkung ayam harus jantan, dimasak utuh setelah dibersihkan luar dan dalamnya. Sesaji ini bermakna bahwa orang hidup harus bersih luar dan dalamnya agar sepanjang perjalanan hidupnya menemui kebahagiaan yang sejati.

6) Jajan Pasar

Jajan pasar adalah berbagai jenis makanan kecil yang biasa dijual di pasar dan lazim diminta oleh anak-anak kecil. Sesaji ini bermakna harapan agar setelah dewasa seseorang tidak lagi seperti anak kecil, tetapi dapat hidup mandiri dan menjadi panutan atau menjadi teladan bagi Agama Nusa dan Bangsa.

7) Minuman Lengkap

Minuman lengkap yang dimaksudkan adalah teh, kopi, air putih, dan lain-lain. Sesaji ini melambangkan bakti anak cucu kepada pündensari yang menjadi utusan Tuhan dalam menguasai jagad raya dan senantiasa siap sedia menciptakan kesejahteraan bersama (memayu hayuning bawana).

8) Sesaji Larung

Sesaji larung digunakan untuk melarung rambut gembel yang telah dipotong. Sesaji larung terdiri dari berbagai bunga yaitu lambang merah sebagai lambang keberanian, mawar putih sebagai lambang kesucian, kanthil sebagai lambang selalu di kenang (kumanthil), kenanga yang merupakan lambang menjadi kenangan seumur hidupnya, cempaka sebagai lambang

kebahagiaan, kecapiring sebagai lambang untuk mengingatkan orang agar selalu introspeksi diri (mawas diri), dan melati yang melambangkan harapan untuk mencapai keharuman nama.

9) Sesaji Sawur

Sesaji Sawur terdiri atas beras kuning, kembang setaman, dan kembang telon. Beras kuning melambangkan pengorbanan, kembang setaman merupakan lambang keindahan dan kebahagiaan, sedangkan kembang telon (terdiri dari tiga macam kembang) bermakna bahwa kebutuhan pokok orang hidup itu ada tiga macam yaitu sandang, pangan, dan papan.¹⁰²

penjelasan di atas dapat di pahami bahwa arti dari sebuah sesaji yang di gunakan semata hanya untuk penyimbolan yang maknanya tidak lepas dari ajaran Islam. Berdasarkan adat orang Jawa yang menggunakan akulturasi budaya dalam melaksanakan kebiasaan sesuai dengan ajaran yang turun temurun di terima dari nenek moyang. Disamping itu sesaji di gunakan untuk pembagian kepada keluarga besar maupun yang menghadiri setelah pelaksanaan ruwatan selesai.

Jadi, ada dua macam makanan yang di bagikan untuk shodaqoh yaitu makanan yang untuk sesaji pelaksanaan dan makanan takir (nasi kotak) yang di berikan untuk orang yang di undang menghadiri kenduri slamatan.

Shodaqoh sendiri dalam ajaran Islam bermaknakan bahwa setiap manusia yang telah memiliki kemampuan lebih dalam rizki maka mereka alangkah lebih baiknya membagikan rezki tersebut kepada sesama. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“bersegeralah bersedekah, sebab bala bencana tidak pernah bisa mendahului sedekah.” (HR Imam Baihaqi).

c. Pembacaan do'a pembukaan

¹⁰² Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, *Upacara-upacara Tradisi di Kabupaten Wonosobo*, 2013 hal- 34-37.

Pembacaan do'a sendiri dilaksanakan dua kali dari keluarga yang ber hajat dan dari orang yang di undang untuk kenduri. Pelaksanaan tempat pun berbagai macam sesuai dengan yang di laksanakan. Kalau kebiasaan Desa Sikunang di laksanakan di rumah dan di mushola. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Ponimah yang menjelaskan dengan Bahasa Jawa Sikunang sebagai berikut:

“Bangsane rakan, bucu yo atukane bangsane kuwe jenenge karo penjalukane terus di gawa nang mushola, ya ale nggawa rono kae pertama do'a ndengen yo do'a pembukaan, seng arep nyokor karo tangga-tanggane kan mrono ndengen (mushola) njur carane da ndonga ndengen njur gari padane sing arep srakal kae bocahe gawa mushola karo bucune karo perlengkapan kuwi mau njur di gawa”.

Semacam rakan (sesaji yang berupa jajanan), bucu tumpeng ya pokonya semua sesaji dan permintaan si anak gimbal di bawa ke mushola. Tetapi sebelum itu di mushola yang di undang oleh yang berhajat untuk ikut selamatan, tetangga-tetangga dan yang memotong membacakan do'a pembukaan terlebih dahulu, sementara anak saya, sesaji dan permintaan masih di rumah

Dari penjelasan di atas dapat di jelaskan bahwa do'a di lakukan secara beriringan antara do'a dari rumah oleh seluruh keluarga dan do'a di mushola oleh orang yang menghadiri kenduri selamatan. Pelaksanaan selamatan pun tidak harus di lakukan di mushola bisa juga mengundang di rumah sesuai dengan keinginan dari pihak keluarga saja.

d. Pemotongan rambut gimbal dan pembacaan shalawat.

Pemotongan rambut gimbal di laksanakan ketika sedang berlangsung sakral pada pembacaan sholawat. Pembacaan sholawat di lakukan oleh kaum Islam sebagai wujud kepercayaan kaum Islam untuk meminta berkah syafaat dari junjungan manusia pilihan yaitu Nabi Muhammad SAW. Masyarakat mempercayai ketika pemotongan hadir seluruh arwah keluarga beserta Nabi Muhammad SAW hadir dalam Tradisi Ruwatn cukuran rambut gimbal berlangsung.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu ponimah yang menjelaskan menggunakan bahasa Jawa Desa Sikunang sebagai berikut:

“njur carane da ndonga ndengen njur gari padane sing arep srakal kae bocahe gawa mushola karo bucune karo perlengkapan kuwi mau njur di gawa njur nganu seiring kuwe gembel arep di potong macakna sholawat”

Lalu, setelah di mushola sedang berlangsung sholawat srakal. Anak saya, sesaji, permintaan dll sebagai pelengkap baru di bawa ke mushola seiring anak saya di potong rambutnya yang selamatan membacakan sholawat.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa pemotongan rambut gimbal di lakukan beriringan dengan srakal pembacaan sholawat. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Apabila salah seorang di antara kamu membaca shalawat, hendaklah di mulai dengan mengagungkan Allah Azza wa jalla dan memuji-Nya. Setelah itu, bacalah Shalawat kepada Nabi. Dan setelah itu, barulah berdo'a dengan do'a yang di kehendaki.” HR Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi).

e. Do'a penutup

Setelah selesai pemotongan dilanjutkan do'a penutup oleh pemimpin kenduri selamatan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal. Dengan tujuan untuk meminta kepada Allah SWT agar diberi keberkahan dalam pelaksanaan pemotongan.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu ponimah yang menjelaskan dengan Bahasa Jawa Desa Sikunang sebagai berikut:

“gari di dongani bareng-bareng pas di cukur tangga-tangga ne seng do ngrawuhi slametane”

Lalu di di do'akan bareng pas waktu di potong rambutnya oleh tetangga dan yang menghadiri selamatan.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa setelah selesai pemotongan rambut gimbal lalu di laksanakan do'a penutup oleh semua yang menghadiri.

f. Memberikan shodaqoh kepada anak yang telah di ruwat

Masyarakat Desa Sikunang pada umumnya melaksanakan shodaqoh atau pemberian uang dari tetangga keluarga dan orang yang di undang menghadiri kenduri slamatan kepada si anak yang baru saja di ruwat seikhlasnya melalui media tempat *enthik* ataupun yg lain secara memutar bergilir. Shodaqoh ini di laksanakan oleh pihak yang menghadiri maupun tetangga untuk di berikan kepada anak yang di ruwat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada ibu Ponimah yang menjelaskan dengan Bahasa Jawa Desa Sikunang sebagai berikut:

“do nyumbang duwet nggo bocahe nganggo wadah sek mubeng bergilir ya intine nggo bebungah bocahe sak uwise acara njuk duwite mau kuwe di wenehna bocahe”

Menyumbang uang untuk anak yang di ruwat menggunakan tempat dengan cara bergilir, ya intinya untuk menggembirakan anak yang telah di ruwat terus uangnya di kumpulkan dan di berikan semuanya kepada anak yang telah di ruwat.

g. Pelarungan rambut yang sudah di potong

Setelah pelaksanaan tradisi selesai, keesokan harinya dari pihak Orang tua maupun keluarga melarung rambut gimbal yang sudah di potong. Dari informasi yang di dapatkan penulis dari masyarakat setempat dan ibu ponimah umumnya masyarakat Desa Sikunang melarung rambutnya di Kali tulis. Kali tersebut juga bisa di artikan sebagai sungai dll Tidak ada sebab lain, dikarenakan kali tulis merupakan aliran air yang deras dan secara letak geografis sangat di jangkau oleh masyarakat Desa Sikunang.

h. Hiburan seni untuk anak yang telah di ruwat

Hiburan dan kesenian dilaksanakan sesuai dari kemampuan dari keluarga yang berhajad. Kalau dari keluarga belum bisa melaksanakan kesenian untuk hiburan anak yang sudah di potong maka tidak di haruskan untuk melakanakan hiburan kesenian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan dalam deskripsi dan analisis tentang Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga Pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pelaksanaan tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* di Desa Sikunang merupakan tradisi yang di laksanakan warga masyarakat setempat dari setiap orang tua yang mempunyai anak yang berambut gimbal. Ruwatan rambut gimbal dilakukan secara individual dilakukan di rumah dan seluruh biaya di tanggung sendiri oleh yang punya hajat. Pelaksanaan tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* dilakukan ketika si anak gimbal sudah siap untuk di ruwat. Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal secara individual baru bisa dilaksanakan setelah sang anak yang memiliki rambut gimbal mengajukan permintaan tertentu atau bila ia telah berumur 6-7 tahun atau setelah menjalani masa “pupak” yaitu setelah gigi susu sang anak tumbuh. Bila permintaanya itu di terima, orang tuanya segera mempersiapkan segala sesuatu yang diminta dan dibutuhkan dalam pelaksanaan ruwatan.

Ruwatan ini dilakukan dirumah yang bersangkutan. Tahapan yang dilaksanakan orang tua sebelum di lakukan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal adalah sebagai berikut: menanyakan permintaan anak yang akan di ruwat, menanyakan waktu tepat pelaksanaan ruwatan, menanyakan kembali kesiapan kepada anak yang akan di ruwat, mengajak anak yang akan di ruwat untuk pergi ke pasar, memandikan anak gimbal sebelum di ruwat, mengajak anak yang akan di ruwat untuk berziarah kubur ke makam sesepuh sehari sebelum prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal, prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal.

Adapun urutan prosesi tradisi upacara ruwatan rambut gimbal adalah sebagai berikut: mempersiapkan undangan untuk menghadiri slamatan ruwatan cukuran rambut gimbal, mempersiapkan yang di gunakan untuk pelaksanaan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal, adapun bahan sesaji yang di periapakan (*tumpeng robyong, tumpeng kalung, tumpeng putih, tumpeng kuning, ingkung ayam, jajan pasar, minuman lengkap, sesaji larung, sesaji sawur*), pembacaan do'a pembuka, pemotongan rambut gimbal dan pembacaan sholawat, memberikan shodaqoh kepada anak yang telah di ruwat, pelarungan rambut yang sudah di potong, hiburan seni untuk anak yang telah di ruwat. Pelaksanaan di lakukan pada malam hari dengan keluarga, tetangga dan seluruh masyarakat yang di undang untuk menyaksikan dan mendoakan agar mendapatkan keberkahan.

B. Saran

Untuk meningkatkan keberhasilan dalam Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga Pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Sikunang, untuk tetap melestarikan tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* di Desa Sikunang. tradisi yang merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Sikunang dari zaman dahulu hingga sekarang yang senantiasa perlu di jaga dan di testarikan.
2. Warga Masyarakat Desa Sikunang pada umumnya, untuk tetap melestarikan Tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* yang pelaksanaanya sejalan dengan praktik pendidikan anak dalam keluarga agar dapat diajarkan kepada generasi selanjutnya, tetap melestarikan dan menjaga tradisi leluhur. Hendaknya masyarakat tidak hanya sekedar mempertahankan suatu tradisi tetapi memiliki pesan moral dan sosial agar dapat dipertanggungjawabkan keberadaanya di lingkungan tempat tinggal daerah setempat. Dan jangan sampai punah, sehingga anak cucu

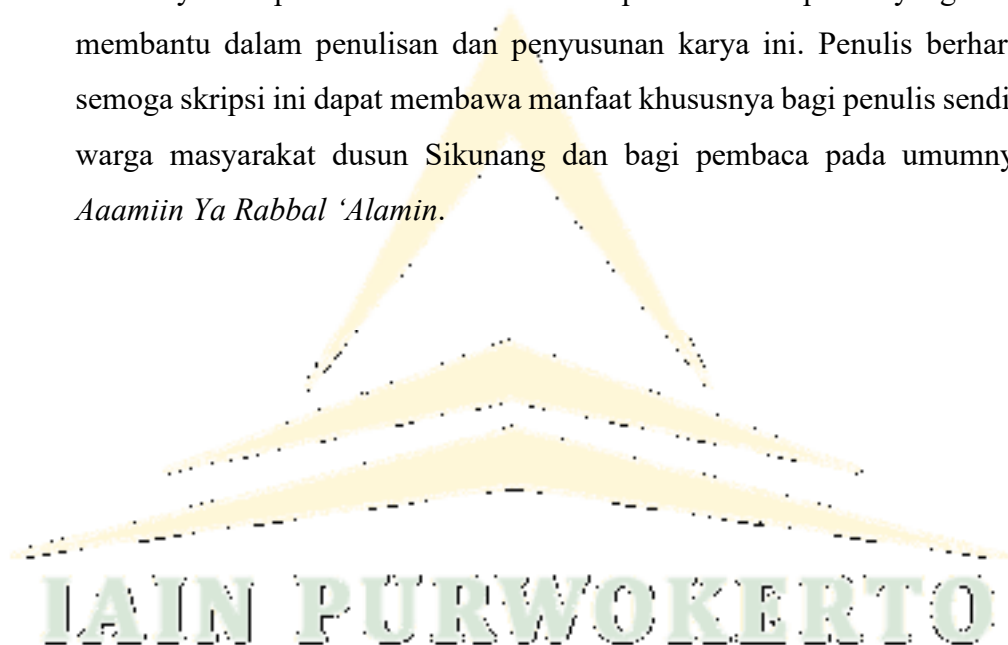
di masa depan tidak mengetahui jati dirinya sebagai orang Jawa karena merupakan budayanya sendiri.

3. Pemerintah Daerah setempat khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo hendaknya berusaha mengembangkan kemajuan pariwisata budaya dengan adanya tradisi *ruwatan cukuran rambut gimbal* sebaik mungkin dan dengan promosi yang lebih menarik tanpa menghilangkan kearifan lokal yang ada.
4. Para pembaca, hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan suatu pengetahuan tentang Keberagaman Budaya Indonesia yang perlu dilestarikan, serta menjadikan penelitian ini untuk referensi bagi penelitian serupa berikutnya. Jika sudah tidak ada tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* maka kekayaan kearifan lokal di Indonesia semakin punah dan hilang. Pengetahuan yang telah diperoleh hendaklah dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyikapi berbagai budaya yang datang sebagai bentuk kearifan dalam bertindak.
5. Diharapkan studi tentang Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga Pada Tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* di Desa Sikunang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari pembahasan topik masalah. Sehingga dapat gambaran yang lengkap pada tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal* yang berupa tradisi ruwatan turun temurun dari nenek moyang tersebut, dalam skala yang lebih luas.
6. Bagi peneliti lain, apa yang telah dibahas oleh penulis hendaklah dijadikan satu acuan supaya kedepan tradisi dapat berkembang hingga sampai kemajuan kebudayaan modern, tanpa menghilangkan unsur keaslian tradisi *Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal*.
7. Praktisi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan alternatif untuk pengajaran praktik pendidikan anak dalam keluarga.

C. Kata Penutup

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengetahuan, karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini.

Akhirnya penulis mengucapkan syukur *Alhamdulillah* atas selesainya skripsi ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penyusunan karya ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis sendiri, warga masyarakat dusun Sikunang dan bagi pembaca pada umumnya. *Aaamiin Ya Rabbal 'Alamin.*



DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Adawy, Musthafa. 2006. *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*(Dilengkapi Nasehat Para Dokter dan Psikolog Anak) Jakarta: Qisthi Press.
- Albani, Muhammad. 2016. *Mencetak Anak k Penyejuk Hati*. Solo: KISWAH MEDIA.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)* Bandung: Rosdakarya.
- Athiyah, Ath-Thuri Hanan. 2007. *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak*. Jakarta: AMZAH.
- Darmansyah. 1986 *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dikutip dari [http: - //febryarifan.blogspot.co.id/2015/02/budaya-ritual-ruwatan-bagi-masyarakat.html](http://febryarifan.blogspot.co.id/2015/02/budaya-ritual-ruwatan-bagi-masyarakat.html) Kamis, 21 Desember 2018 jam 07: 07 WIB.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo 2013 (*Upacara upacara Tradisi di Kabupaten Wonosobo*).
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. 2013. *Upacara upacara Tradisi di Kabupaten Wonosobo*.
- Eka, Fajrin Septiana. 2009. *identitas Sosial dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng Sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata*

dan Budaya, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi)* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fitriani, Okina. 2017. *The Secret of Enlightening Parenting (Mengasuh Pribadi Tangguh, Menjelang Generasi Gemilang)* Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA.

Fuaddudin. 1999. *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender.

Fuaddudin. 1999. *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam*. Jakarta: lembaga kajian Agama dan Jender.

Ghufron, Ali. 2008. *lahirlah dengan cinta*. Jakarta: AMZAH.

Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press

Ildi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Jamaluddin, Dindin. 2010. *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)* Bandung: Pustaka Al Fikriis.

Kamajaya, Partokusumo Karkono. 1995. *kebudayaan jawa perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKATAN PENERBIT INDONESIA.

Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Kutha, Ratna Nyoman. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahaldi, Hanif. 2015. *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*. Jakarta: PT agromedia Pustaka.

Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir . 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media

Munir, Amin Samsul. *Biografi KH Muntaha Al Hafidz*. Wonosobo: MEDIA KREASI PRESS.

Muntaha, Faqih. *et.al*. 2002. *Wonosobo yang Aku Banggakan*. Wonosobo: CV Wisnu Press.

Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan lingkungan (Dalam Perspektif Antropologi)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putra, Sinaga Herwansyah. *Bersahabat Dengan Anak (Panduan Praktis Bagi Orang Tua Muslim)*

Roqib, Moh dan Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Press

Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat)* Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.

Rumadi. 2007. *Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*. DEPAG

Subdin Kebudayaan. 2005. *Panduan Ruwatan cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng* 2005, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.

Sugiyono. 2009. *Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik pengembangan*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Suwito. 2008. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Pres.

Suwito. 2008. *Islam Dalam Tradisi Begalan*. Purwokerto: STAIN Press

Suwito. 2015. *Tradisi Kematian Wong Islam Jawa*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA YOGYAKARTA.

Syafei, Sahlan. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)* Bogor: Ghalia Indonesia.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta : Teras.

A large yellow triangle logo with a dashed outline, centered on the page. The text is overlaid on the triangle.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN 1

DOKUMENTASI PENELITIAN DI DESA SIKUNANG DIENG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO



Bersama anak rambut gimbal
felisia



Bersama ibu ponimah



pelaksanaan Tradisi Ruwatan
cukuran rambut gimbal di rumah ibu
Ponimah



Sesaji pelaksanaan Tradisi



Permintaan si anak Gimbal



Bucu Robyong



Rakan atau jajan pasar



Sesaji untuk pemotongan



bucu ingkung



Diberi kesempatan untuk memegang
sebagian rambut gimbal yang telah di larung

Rambut Gimbal milik Felisia



Pembagian sesaji dari yang berhajad untuk keluarga dan nasi kotak (takir) untuk yang menghadiri undangan slamatan ruwatan



Uang shodaqoh untuk anak yg diruwat



Bersama Kepala Desa Sikunang
Bapak Nur Amin.



Bersama Kepala Puskesmas Dieng Bapak
Masduki.



Bersama Bapak Kedus Sikunang

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara dengan Kepala Desa Sikunang

1. Bagaimana komoditi dan mata pencaharian desa sikunang?
2. Bagaimana awal mula berdirinya desa sikunang
3. Bagaimana peran bapak Kades terhadap tradisi cukuran rambut gimbal yang ada?

Pedoman wawancara dengan Kepala Dusun Sikunang

1. Bagaimana asal usul berdirinya Desa Sikunang?
2. Bagaimana kebiasaan masyarakat Desa Sikunang?
3. Apakah bapak Kadus pernah menyaksikan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal di desa sikunang?
4. Bagaimana peran bapak Toha Selaku Kadus Sikunang terhadap tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal?

Pedoman wawancara dengan Tokoh Agama Desa Sikunang

1. Bagaimana tradisi ruwatan cukuran /rambut gimbal di Desa Sikunang berdasarkan Islam?
2. Bagaimana makna ziarah kubur pada tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal di Desa Sikunang ?
3. Bagaimana makna nyalemeti pada tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal di Desa Sikunang berdasarkan Islam?
4. Bagaimana makna pembacaan Shalawat ketika acara ruwatan?
5. Bagaimana makna pemotongan rambut gimbal pada waktu srakal dalam Islam?

6. Bagaimana makna pemberian uang/ shodaqoh kepada anak yang di ruwat dalam Islam ?
7. Bagaimana makna dari orang tua yang mengabdikan permintaan anak yang akan di ruwat dalam Islam?
8. Bagaimana peran Pak Dul kharis sebagai Tokoh Agama dalam tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal?
9. Bagaimana makna atau inti dari Tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal?

Pedoman wawancara dengan Sekretaris Desa Sikunang

1. Apakah letak Desa Sikunang dengan Dieng itu berbeda?
2. Bagaimana tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal menurut ibu Sekdes?
3. Bagaimana pola Asuh anak yang berambut gimbal menurut Ibu Sekdes yang pernah mengampu di bidang Kesehatan?

Pedoman wawancara dengan sesepuh Desa sekaligus pemangku adat Desa Sikunang

1. Bagaimana asal usul Desa-Sikunang?
2. Bagaimana asal-usul tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal di Desa Sikunang?
3. Apa saja yang di persiapkan ketika akan meruwat anak gimbal?

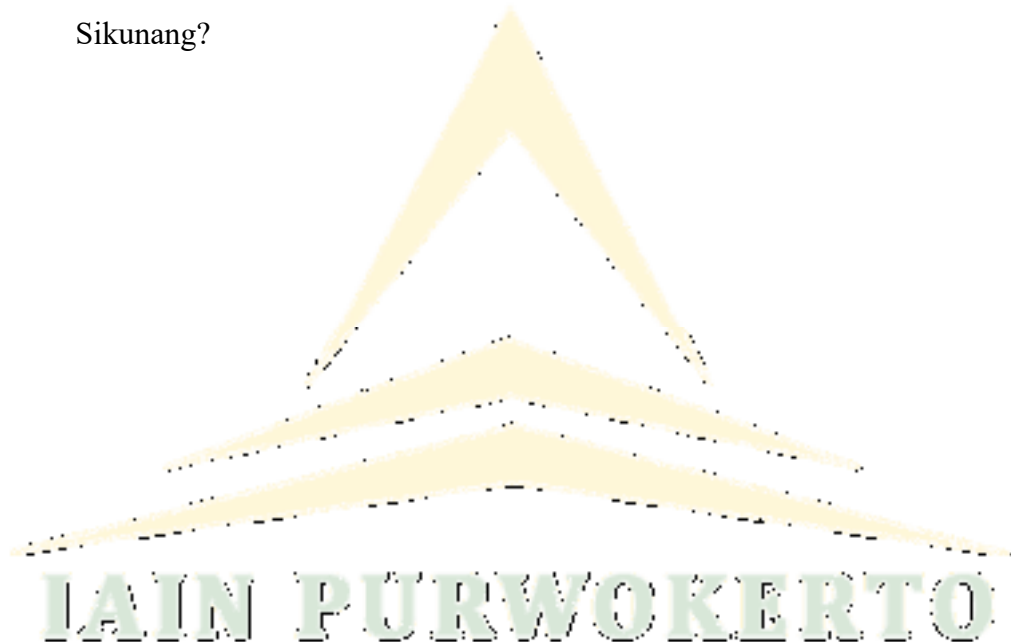
Pedoman wawancara dengan Orang tua dari anak yang akan di ruwat

1. Bagaimana awal mulanya tumbuh gimbal?
2. Bagaimana cara mengasuh anak yang berambut gimbal?
3. Apakah ada perbedaan antara anak yang berambut gimbal dengan anak yang seperti umumnya?
4. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal berlangsung?
5. Apakah ada kendala ketika merawat anak yang berambut gimbal?
6. Apakah dana yang di gunakan untuk ruwatan murni dari Orang tua ataupun keluarga?

7. Harapan apa yang di inginkan oleh Orang tua terhadap anak yang telah di ruwat?

Pedoman wawancara dengan Kepala Puskesmas Dieng

1. Bagaimana tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal do lihat dari sudut pandang medis Kesehatan?
2. Apakah menurut anda sakit pada anak yang gimbal dengan anak yang pada umunya berbeda?
3. Harapan apa yang di inginkan bapak sebagai Kepala Puskesmas Dieng terhadap adanya Tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal yang ada di Desa Sikunang?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

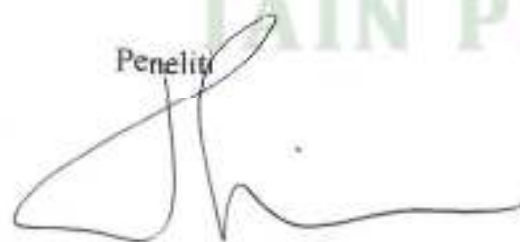
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Inayatul Maula
NIM : 1423301272
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Perguruan Tinggi : IAIN Purwokerto


Telah benar-benar melakukan wawancara dengan Bapak Dulkharis selaku Tokoh Agama Desa Sikunang. Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, tentang "Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo" Pada tanggal 28 September 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Peneliti

Inayatul Maula

Wonosobo, 28 September 2020

informan

Dulkharis

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Inayatul Maula
NIM : 1423301272
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Perguruan Tinggi : IAIN Purwokerto

Telah benar-benar melakukan wawancara dengan Bapak Toha selaku Kepala Dusun Desa Sikunang. Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, tentang "Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo" Pada tanggal 28 September 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Wonosobo, 28 September 2020

Peneliti



Inayatul Maula

informan



Toha

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Inayatul Maula
NIM : 1423301272
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Perguruan Tinggi : IAIN Purwokerto

Telah benar-benar melakukan wawancara dengan Ibu Nugraheni selaku Sekretaris Desa Sikunang. Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, tentang "Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbang di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo" Pada tanggal 22 September 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wonosobo, 22 September 2020

Peneliti



Inayatul Maula

informan



Nugraheni

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Inayatul Maula
NIM : 1423301272
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Perguruan Tinggi : IAIN Purwokerto

Telah benar-benar melakukan wawancara dengan Ibu Ponimah selaku Orangtua dari anak yang berambut gimbal Desa Sikunang. Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, tentang "Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo" Pada tanggal 23 September 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Wonosobo, 23 September 2020

Peneliti



Inayatul Maula

informan



Ponimah

LAMPIRAN 3

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam observasi yang dilakukan yaitu mengamati praktik pendidikan anak dalam keluarga pada tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal di desa sikunang dieng kecamatan keajar kabupaten woosobo

1. Proses kegiatan tradisi ruwatan cukuran rambut gimbal
2. Lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya
3. Suasana kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun sosial



LAMPIRAN 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif ini dapat berupa tulisan (data), gambar ataupun karya monumental dari objek penelitian.





**BLANGKO PENGAJUAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN/PRODI: PAI / PAI**

Yang bertandatangan di bawah ini :

- | | | |
|-----------------------|---|-------------------------|
| 1. Nama | : | Inayatul Maula |
| 2. NIM | : | 1423301272 |
| 3. Jurusan/Prodi | : | PAI/PAI |
| 4. Semester | : | VIII (delapan) |
| 5. Penasehat Akademik | : | Dr. Suparjo, S.Ag.,M.A. |
| 6. IPK (sementara) | : | 3,35 |

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Jurusan/prodi: PAI /PAI FTIK dengan judul:

Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang
Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo

Purwokerto, 22 Maret 2018.

Mengetahui,
Kasub Pembimbing



Dr. Suparjo, S.Ag. M.A.
NIM. 19730717 199903 1 001

Yang Mengajukan

Inayatul Maula
NIM. 1423301272



PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
KECAMATAN KEJAJAR
DESA SIKUNANG

Jl.Telaga Cebong Telp. 082352609852 Kode Pos : 56354

Sikunang, Rabu 10 Januari 2018

Nomor : 140/ II /01/2018
Sifat : Segera
Lampiran :
Perihal : Pemberitahuan telah melaksanakan observasi

Dengan adanya surat pemberitahuan ini kami menyampaikan bahwa Mahasiswa IAIN PURWOKERTO yang ber:

Nama : Inayatul Maula
NIM : 1423301272
Jurusan : PAI
Semester : VII (Tujuh)
Tempat, tgl lahir : Wonosobo, 19 Agustus 1995
Alamat : Sikunang, RT07 RW02 Kejajar Wonosobo
Jenis kelamin : Perempuan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan observasi pendahuluan Tradisi Upacara Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Sikunang kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo pada tanggal 16-18 September 2017.

Adapun subjek yang di observasi ialah masyarakat dan keluarga yang melaksanakan Tradisi Upacara Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal yang ber:

Nama Orang Tua : Ibu Ponimah
Nama Anak : Alisia Putri Maharani
Alamat : Desa Sikunang RT01/RW01, Kejajar Wonosobo

Demikian pemberitahuan ini kami buat dengan sebagaimana mestinya

Mengetahui,
KEPALA DESA SIKUNANG

NUR AMIN

Tembusan : disampaikan Kepada Yth.:

1. Rektor IAIN PURWOKERTO
2. Dekan IAIN PURWOKERTO
3. KAPRODI PAI IAIN PURWOKERTO
4. Dosen Pembimbing IAIN PURWOKERTO

Nomor : B-~~05~~17/WD.LFTIK/PAI/PP.00.9/ IX/2018
Lamp. : --
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individual**

Purwokerto, 14 - 09

Kepada Yth.
Kepala Desa Sikunang Kecamatan Kejajar
di- Wonosobo

Assalamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, kami mohon saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Inayatul Maula
2. NIM : 1423301272
3. Semester : IX/Sembilan
4. Jurusan/prodi : PAI/PAI
5. Alamat : Sikunang, RT 07/ RW 02 Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo
6. Judul : Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga Pada Tradisi Cukuran Rambut Gimbal Di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga Pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal
2. Tempat/lokasi : Desa Sikunang, Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo
3. Tanggal Riset : 15 September 2018 s.d 15 November 2018
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK



Dr. Suparjo, S.Ag., M. A

NIP. 19730717 199903 1 001

Tembuasn :

1. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lemgkap : Inayatul Maula
2. NIM : 1423301272
3. Tempat/Tgl. Lahir: Wonosobo, 19 Agustus 1995
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Judul Skripsi : Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal di Desa Sikunang Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.
6. Alamat Rumah : Desa Sikunang Rt 07 Rw 02 Kec. Kejajar, Kab. Wonosobo
7. Nama Ayah : Sukanto
8. Nama Ibu : Machini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : SD Negeri 1 Sikunang
 - b. SMP/ : SMP Negeri 2 Kejajar
 - c. SMA/MA : MA Negeri 2 Banjarnegara
 - d. S1 : IAIN Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren AS SALAF Jlamprang Wonosobo
 - b. Pondok Pesantren AL FATAH Komplek Nurul Qur'an Parakancanggih Banjarnegara
 - c. Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto
 - d. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto

C. Pengalaman organisasi

1. IMAKIPSI (Ikatan Mahasiswa Keguruan Ilmu Pendidikan Seluruh Indonesia) IAIN Purwokerto
2. Pimpinan Cabang IPPNU Kabupaten Banyumas
3. PAMMBOS (Paguyuban Mas Mbak Wonosobo)

Purwokerto, 19 Januari 2021



Inayatul Maula
NIM. 1423301272